



TENUN ANGKOLA

dalam Dinamika Sejarah

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh



Direktorat
Budaya

CUT ZAHRINA

7461
cut
t

TENUN ANGKOLA
DALAM DINAMIKA SEJARAH

PENULIS
CUT ZAHRINA

EDITOR
PARLINDUNGAN HARAHAH, S.H

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
TAHUN 2012

Banda Aceh 2012

Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah/Cut Zahrina - Banda Aceh
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2012
vi+000
ISBN: 978-602-9457-10-0

Judul:
Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah
Cut Zahrina
Copyrights ©2012

Editor
Parlindungan Harahap, S.H

Setting : Cut Zahrina

Cover : Titit Lestari

Diterbitkan oleh BPSNT Banda Aceh
Hak Cipta dilindungi Undang – Undang
All rights reserved

Penerbit
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh

Telp/Faks.
+62651 – 23226
<http://www.bpsnt-bandaaceh.com>

Perpustakaan Nasional

Kata Sambutan

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bismillahirrahmanirrahim

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan salah satu instansi yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengamatan dan menganalisis data budaya dan sejarah serta mengkaji nilai tradisional daerah yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Provinsi Sumatera Utara dapat dikatakan sebagai daerah yang kaya dengan berbagai karya budaya yang mengandung sistem sosial sifatnya masih tradisional salah satu kajiannya adalah “***Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah***”. Kajian terhadap penulisan ini dilakukan oleh Cut Zahrina sebagai salah seorang peneliti dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Kajian terhadap sejarah tenun ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya, terutama bagi peminat dan pengamat tenun sebagai kain tradisional baik di Provinsi Sumatera Utara maupun Provinsi Aceh. Di sisi lain penerbitan buku ini juga bertujuan untuk mempercepat

proses pengenalan kebudayaan antar etnis yang berdomisili di tanah air kita, Indonesia.

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Kepada Cut Zahrina yang telah mengerjakan penelitian ini dan kepada Bapak Parlindungan Harahap, S.H kami ucapkan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan kesediaannya mengedit dan menyempurnakan isi tulisan ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.



Banda Aceh,

2012

Ditandatangani oleh

19570607 197903 1 011

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan buku yang berjudul "*Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah*". Buku ini merupakan salah satu hasil penelitian yang dibebankan pada anggaran Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2011.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, sehingga setiap daerah di Indonesia memiliki tenun. Adapun tenun yang mereka miliki masing-masing memiliki sejarah dan motif dengan berbagai bentuk dan variasi. Besar harapan, akan menjadi ciri khas dari daerah yang diwakilinya. Dengan pertimbangan tersebut maka sudah sepantasnya pada generasi sekarang ini untuk mengkaji dan menggali potensi yang terdapat dari hasil tenun yang sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Angkola merupakan salah satu etnis yang berdomisili di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam catatan sejarah ada menyebutkan bahwa kabupaten ini merupakan sentral tenun terbaik. Adapun tenun yang dihasilkan berupa kain abut godang dan parompa sadun kemudian dikembangkan dalam bentuk bakal kain.

Penulis menyadari bahwa buku ini bukanlah akhir dari jawaban dan analisis terhadap permasalahan-permasalahan penelitian yang digali dan ditelusuri. Namun demikian, buku *Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah* diharapkan dapat membuka informasi dan referensi berharga bagi masyarakat

Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan sehingga banyak kekurangan, baik dalam penulisan data maupun kelengkapan informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*). Besar harapan bahwa buku ini dapat kiranya diterima. Akhirnya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan buku ini. Atas kerja sama semua pihak yang terlibat diucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 2012

Penulis

Daftar Isi

Sambutan dari Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	i
KataPengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Lokasi Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	11
A. Kondisi Geografis.....	11
B. Sejarah Ringkas.....	13
C. Suasana Masyarakat.....	17
D. Sosial Ekonomi.....	19
E. Potensi Wisata.....	22

BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH TENUN ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA.....	28
A. fase Asal-mula Bertenun.....	28
B. fase Perkembangan.....	34
C. Fase Masa Kini.....	38
BAB IV TENUN ANGKOLA DALAM DINAMIKA SEJARAH.....	43
A. Perubahan Alat Bertenun.....	43
a. Hasaya atau Lolotan.....	43
b. ATBM.....	53
B. Perubahan Motif Bertenun.....	63
C. Perubahan Hasil Bertenun.....	85
BAB V UPAYA PELESTARIAN KAIN TENUN ANGKOLA.....	89
A. Penggunaan dalam Sistem Sosial.....	89
B. Nilai Ekonomi.....	97
BAB VI PENUTUP.....	99
-Kesimpulan	99
- Saran-saran.....	101

Daftar Pustaka.....103

Daftar Informan.....103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia, saat ini tenun sedang diperjuangkan untuk mendapat pengakuan dari organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya dunia yaitu UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia. Usulan pengakuan tersebut telah dirintis oleh Cita Tenun Indonesia (CTI) diketuai oleh Okke Hatta Radjasa. Dalam mengupayakan cikal bakal tersebut CTI selama dua tahun telah menggelar kegiatan untuk melestarikan, mengembangkan dan memasarkan kerajinan tenun Indonesia. Adapun langkah awalnya adalah meluncurkan buku berbahasa Inggris, dengan judul *Tenun: Handwoven Textile of Indonesia*. Peluncurannya bertempat di Ballroom Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta. Di samping itu, agar harapan tersebut bisa lebih cepat terwujud maka diharapkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk bergandengan tangan dan turut menggaungkan keberadaan tenun sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.¹

Berbicara tentang sejarah tenun, ternyata menenun telah dilakukan sejak jaman purba. Bahkan ada indikasi muncul sejak jaman Paleolitium. Diperkirakan, menenun yang dilakukan manusia purba terinspirasi dari pengamatan pada jaring laba-laba, sarang burung atau bendungan yang dibuat oleh berang-berang.

¹ Harian Kompas Indonesia, *Tenun Indonesia*, 27 Agustus 2010

Tenun tidak lepas dari kebutuhan manusia atas bahan sandang dan menjadi bahagian terpenting dari kehidupan manusia, sehingga aktivitas menenun mulai tersebar ke berbagai tempat di dunia. Penyebarannya cukup merata. Dari Benua Eropa, Amerika hingga ke Asia dan akhirnya masuk ke wilayah Indonesia.

Pada zaman prasejarah pakaian berfungsi sebagai pelindung badan dari panas dan dingin, serta gangguan serangga dan benda-benda tajam. Bahan yang digunakan masih sangat sederhana, seperti kulit kayu, kulit binatang, serat, daun-daunan, serta akar tumbuh-tumbuhan. Alat yang digunakan untuk membuat pakaian berupa alat pemukul dari bahan kayu atau batu, bentuknya persegi panjang dan terdapat beberapa garis di tengahnya. Pembuatan pakaian dari kulit kayu memerlukan pengalaman dan pengetahuan, setelah dipilih jenis pohon keras dan mempunyai serat kayu yang panjang, selanjutnya pohon kayu tersebut dikuliti, kemudian serat kayu direndam dalam air agar lunak. Dengan memakai pemukul batu maka kulit kayu dibentuk menjadi kain. Sisa tradisi pembuatan kain semacam ini masih ditemukan di daerah Sulawesi Tengah yang disebut Fuya dan di Irian disebut Capo. Pada masa klasik, menyangkut beberapa Negara seperti India, Persia, Cina, Eropa adalah negara yang banyak mempengaruhi alat atau motif dalam kain tenun tradisional Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan negara-negara lain

seperti Vietnam, Myanmar, Thailand, Kamboja ikut mempengaruhinya.²

Di Indonesia, tenun juga mengalami penyebaran hingga ke pelosok daerah dan hampir di semua tempat memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas. Sehingga dari penyebaran tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang sangat penting yaitu adanya kain tenun tradisional. Sebagai salah satu daerah penyebarannya adalah Sipirok Angkola Provinsi Sumatera Utara.

Menurut salah satu sumber menceritakan bahwa Kecamatan Sipirok merupakan pusat kerajinan tenun, kerajinan ini tidak ditemukan di daerah lain di Kabupaten Tapanuli Selatan. Usaha ini telah menjadi ciri khas dari daerah Sipirok sehingga usaha pertenunan kain ini sudah menjadi tradisi sejak lama. Kegiatan bertenun kain atau masyarakat mengenal dengan istilah martonun sudah ada sejak awal abad ke -20, bahkan jauh sebelumnya. Pertama-tama usaha pertenunan ini menghasilkan atau memproduksi kain adat yaitu abut godang dan parompa sadun. Daerah ini, sejak lama telah menjadi pemasok utama untuk memenuhi keperluan masyarakat Angkola dan juga masyarakat Mandailing. Kain adat ini sangat bernilai penting bagi kedua etnis masyarakat tersebut, karena akan dipakai dalam berbagai kegiatan upacara adat misalnya perkawinan, kema-

²Drs Widodo (Museum Nasional / Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan), <http://www.pelita.or.id>, <http://www.yfred.wordpress.com>

tian, danak tubu, manjagit parompa dan upacara adat yang lainnya.³

Menurut sejarah, fase awal perkembangan usaha pertenunan ini merupakan salah satu kegiatan sampingan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga dan para anak gadis untuk pengadaan bahan sandang atau sebagai atribut upacara adat. Dalam cerita-cerita lisan seperti yang tertulis pada turi-turian, sering digambarkan bahwa kepandaian bertenun merupakan salah satu hal yang sangat dituntut dari seorang gadis. Sehingga pada masa kerajaan dahulu dibangun tempat khusus yang di sebut sopo partonunan atau balai pertenunan tempat dimana para gadis belajar bertenun. Pada waktu dahulu, memang kegiatan bertenun ini belum menjurus kepada persoalan perekonomian, apalagi yang pandai bertenun adalah kalangan anak raja dan bangsawan. Jadi, bertenun waktu itu menjadi prestise atau status sosial seorang anak gadis, bahwa dia berasal dari keturunan raja dan bangsawan sehingga dia akan mendapatkan perlakuan istimewa dari lingkungan dan masyarakatnya. Namun, kenyataan tersebut berubah. Pada tahun 1960-an seorang ibu rumah tangga di Desa Hutasuhut yaitu Ompu Rivai telah mengembangkan kegiatan pertenunan sebagai sebuah usaha ekonomi. Sehingga usaha ini, telah mampu menyerap sejumlah tenaga kerja wanita di daerah Sipirok. Sebagian dari mereka menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian pokok sedangkan sebagian lagi sebagai sumber penghasil-

³ Z. Pangaduan Lubis, dkk, *Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, (USU PRESS : Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok), 1998. Hlm. 104

lan tambahan di sela aktivitas pertanian atau pekerjaan lainnya.

B. Permasalahan

Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Apalagi, saat ini dengan munculnya fashion atau mode-mode baru dari dalam negeri maupun luar negeri, mengakibatkan semakin mudarnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada dalam tenun tersebut. Dari pengalaman dan tantangan tersebut kita harus mencintai warisan budaya kita sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sejarah tenun Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Bagaimana proses perubahan antara perkembangan tenun tradisional masyarakat Angkola menjadi tenun modern.
3. Apa penyebab tingginya minat masyarakat Tapanuli Selatan untuk melestarikan tenun tersebut.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam kajian penulisan Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah, sebagai suatu pengkajian tentang nilai-nilai sejarah dan budaya, maka ruang lingkup yang

dikaji adalah seputar sejarah tenun yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun dalam konteks ruang lingkup utama, yaitu lingkup spasial adalah menyangkut tentang lokasi penelitian dan lingkup temporal adalah mengenai waktu sehingga tenun tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan tentang sejarah tenun ini dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan peristiwa masa lampau menyangkut aktivitas masyarakat dalam bertenun terutama para kelompok perempuan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemaparan gambaran kondisi tersebut sangat diperlukan dalam upaya untuk menggali pengetahuan dan pengalaman masa lampau sehingga menjadi suatu barometer dalam mengembangkan salah satu warisan budaya masa kini, terus berlanjut untuk masa yang akan datang. Bagi generasi sekarang ini dan yang akan datang menumbuhkan sikap yang pro aktif dan bijak dalam bertindak.

Disamping itu, hasil dari penulisan ini secara umum diharapkan dapat memberi masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam memahami sejarah tenun masyarakat Sipirok Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Sementara secara khusus untuk mengetahui peristiwa masa lampau tentang mulai adanya kegiatan bertenun yang merupakan bahagian dari aktivitas para perempuan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, yang sangat penting adalah untuk memperkaya dan melengkapi referensi sejarah lokal dan nasional.

Manfaat penelitian ini secara lembaga adalah dapat menghasilkan sebuah naskah yang mengkaji pada sejarah lokal, berkaitan dengan objek yang diteliti. Secara praktis, pengalaman masa lalu yang dipaparkan dalam penelitian ini menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan serta pelajaran yang lebih baik masa kini dan masa mendatang terutama dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sipirok Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan pertimbangan adanya salah satu sumber yang mengatakan bahwa Kecamatan Sipirok Angkola merupakan daerah pertama yang menghasilkan tenun khas Kabupaten Tapanuli Selatan. Sedangkan pertimbangan lain adalah tenun merupakan salah satu warisan budaya yang harus dikembangkan agar tidak punah oleh perubahan zaman.

D. Metode Penelitian

Penulisan tentang sejarah tenun masyarakat Sipirok Angkola menyangkut dalam aspek kajian sejarah lokal. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat atau lokalitas yang terdapat batasan spasial yang diajukan oleh peneliti. Sejarah lokal adalah peristiwa masa lampau dari satu kelompok masyarakat tertentu yang

berada pada “*region*” yang terbatas.⁴ Sehingga penelitian sejarah lokal merupakan sebuah pembelajaran dan pembinaan loyalitas daerah dalam rangka mengkaji terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian sejarah tidak terlepas dari definisi sejarah secara umum. Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada masa lampau, dengan mengaitkan dan merekonstruksi dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya tulis sejarah. Hasil penulisannya nanti berupa sejarah sebagaimana dikisahkan yang menerangkan dan memahami peristiwa sebagaimana terjadi.⁵

Louis Gottschalk mengatakan, bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari masa lampau.⁶ Dengan demikian, metode penelitian sejarah harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada di dalam ilmu sejarah. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah dengan metode ini, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi, kritik intern untuk membuktikan kredibilitas sumber, dan kritik eksternal. Tahapan selanjutnya adalah

⁴Finberg dan Skipp dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet.Ke-5, 2005)., hlm.15

⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Cet. Ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm.6.

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Nutosusanto, (Jakarta: UI Press, 1969), hlm.32

interpretasi berupa analisis dan sintesis, kemudian baru dilakukan penulisan.

Penulisan kajian ini adalah deskriptif analisis, di mana sejarah analisis merupakan sejarah yang menggambarkan mengapa suatu peristiwa terjadi untuk menggambarkan kejadian sebagai proses yang dicakup dengan uraian analisis.⁷ Perkembangan suatu peristiwa lengkap dengan fakta tentang apa, siapa, bila, di mana, serta bagaimana, kemudian diurut secara kronologis variabel sebab-akibat, motivasi, sebagai suatu kompleksitas kejadian-kejadian untuk menjawab pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi.

Proses pengumpulan sumber untuk dapat menjelaskan permasalahan di atas dilakukan melalui penelitian terhadap sejumlah sumber lisan dan tulisan, di lapangan (*field research*) maupun di perpustakaan dan kearsipan (*library research*), baik primer maupun sekunder. Maka untuk memberikan deskripsi yang jelas, hasil penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab.

Penyusunan ini dimaksudkan agar dapat menyajikan suatu deskripsi yang berlatar belakang historis, yakni menunjukkan kontinuitas perkembangan yang saling berkaitan. Menurut Sartono Kartodirdjo, tugas dalam pembahasan sejarah harus lebih dipusatkan pada masalah kontinuitas dalam pembahasan tersebut.⁸

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hlm.10.

⁸ Sartono Kartodirdjo, "Modernisme Dalam Perspektif Historis", dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. No.5*, (1997), hlm.134.

Karena persoalan-persoalan yang mempunyai akar pada masa lampau akan terus berkembang sampai sekarang dan masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Keseluruhan isi dari penulisan tentang Tenun Sipirok Angkola Dalam Dinamika Sejarah, terdiri dari :

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi tentang Kondisi Geografis, Sejarah Ringkas, Suasana Masyarakat, Sosial Ekonomi dan Potensi Wilayah.

Bab Ketiga, Latar Belakang Sejarah Tenun Angkola, berisi tentang Fase Asal-mula Bertenun, Fase Perkembangan dan Fase Masa Kini.

Bab Keempat, Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah berisi tentang Perubahan Alat Bertenun, Perubahan Motif Bertenun dan Perubahan Hasil Bertenun.

Bab Kelima, Upaya Pelestarian Tenun Angkola berisi tentang Penggunaan dalam Sistem Sosial dan Nilai Ekonomi

Bab Enam, Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sumatera Utara. Ditinjau dari letak astronomi Kabupaten Tapanuli Selatan berada pada posisi $0^{\circ}10'LU-1^{\circ}50'LU$ dan $98^{\circ}50'BT-100^{\circ}10'BT$. Suhu udara berkisar antara $22^{\circ}C-31^{\circ}C$ dengan kelembaban udara 85 %.⁹

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau

Sedangkan untuk wilayah penelitian yaitu Kecamatan Sipirok, memiliki batas wilayah ; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Padang Bolak, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Toru dan Tapanuli Utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Sidempuan Timur dan Padang Sidem-

⁹ Badan Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2010

puan Barat dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Saipar Dolok Hole. Kecamatan Sipirok luas wilayahnya 535.99 Km2 terdiri dari 6 kelurahan dan 34 buah desa.¹⁰ Ditinjau dari letak topografisnya Kecamatan Sipirok terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi atau perbukitan. Adapun gambaran topografi desa yang berada dalam Kecamatan Sipirok adalah :

No	Desa / Kelurahan	Topografi
1.	Tolang	Datar
2.	Janji Mauli	Datar
3.	Kel. Baringin	Datar
4.	Kel.Parau Sorat	Datar
5.	Siala Gundi	Datar
6.	Barnang Koling	Berbukit-bukit
7.	Pargarutan	Datar
8.	Panaungan	Datar
9.	Pangaribuan	Berbukit-bukit
10.	Padang Bujur	Berbukit-bukit
11.	Simaninggir	Datar
12.	Paran Padang	Datar
13.	Kel.Pasar Sipirok	Datar
14.	Pangurabaan	Datar
15.	Bagas Lombang	Datar
16.	Paran Julu	Datar
17.	Bulu Mario	Berbukit-bukit
18.	Batu Satail	Datar
19.	Ramba Sihosur	Datar
20.	Sibadoar	Datar
21.	Hasang Marsada	Datar
22.	Kel.Bunga Bondar	Berbukit-bukit
23.	Sampean	Datar
24.	Sialaman	Berbukit-bukit
25.	Kilang Papan	Datar
26.	Saba Batang Miha	Datar
27.	Situmba	Datar
28.	Situmba Julu	Datar
29.	Batang Tura Julu	Berbukit-bukit
30.	Batang Tura	Berbukit-bukit

¹⁰ Statistik Kecamatan Sipirok Dalam Angka 2010

31.	Paran Dolok Mardomu	Berbukit-bukit
32.	Sarogodung	Datar
33.	Dolok Sordang	Berbukit-bukit
34.	Dolok Sordang Julu	Berbukit-bukit
35.	Kel. Huta Suhut	Datar
36.	Kel. Sipirok Godang	Datar
37.	Aek Batang Paya	Berbukit-bukit
38.	Marsada	Datar
39.	Luat Lombang	Berbukit-bukit
40.	Pahae Aek Sagala	Datar

Kondisi wilayah yang demikian menjadikan kehidupan masyarakat di kecamatan ini menjadi makmur dan sejahtera. Tanah dataran tinggi atau bukit dapat dijadikan kebun atau ladang. Lahan pada dataran tinggi biasanya masyarakat bertani tanaman keras seperti karet, kopi, coklat dan tanaman besar lainnya. Sedangkan pada lahan dataran rendah atau datar mata pencaharian masyarakat adalah bersawah pada lahan ini masyarakat menanam padi, palawija dan cabe.

B. Sejarah Ringkas

Kecamatan Sipirok terletak di bagian selatan dari Provinsi Sumatera Utara, sebuah kota kecil di cekungan bukit barisan yang membentuk seperti sebuah mangkok besar. Di kecamatan ini terdapat sebuah gunung yang dinamakan Si bual-buali, sehingga daerah ini mempunyai kesan bahwa matahari selalu terlambat terbit, karena cahayanya terhalang oleh punggung Gunung Si bual-buali yang memiliki ketinggian 4.500 meter dari permukaan laut. Inilah gunung terakhir dalam jejeran

bukit barisan yang memanjang di Pulau Sumatera bagian Utara.¹¹

Sejarah pertumbuhan masyarakat Sipirok dimulai dengan keterangan tentang asal usul namanya. Menurut cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat bahwa Sipirok berasal dari nama sejenis kayu yang disebut Sipirdot. Setelah mengalami transformasi, kata Sipirdot berubah menjadi Sipirok, kemudian dipakai untuk mengidentifikasi satu kelompok masyarakat dan suatu kawasan tertentu yang merupakan wilayah kehidupan masyarakat yang bersangkutan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, Sipirok digunakan sebagai nama bagi Ibu Kota Kecamatan Sipirok dan sekaligus sebagai nama satu kelurahan yaitu Kelurahan Pasar Sipirok yang terletak di ibu kota kecamatan tersebut.¹²

Masyarakat Sipirok merupakan gabungan dari beberapa marga yang datang dari berbagai tempat kemudian menetap di kawasan Sipirok dan Saipar Dolok Hole. Kedatangannya tidak serentak. Dalam persoalan ini, ada pendapat yang mengatakan bahwa cikal bakal yang mengawali pertumbuhan masyarakat Sipirok adalah orang-orang yang bermarga Siregar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sejarah pertumbuhan masyarakat Sipirok berawal dari datangnya sejumlah keluarga yang bermarga Siregar ke kawasan Sipirok dan menetap serta berkembang di daerah tersebut. Selanjutnya marga yang lainnya juga mulai berdatangan dan membentuk suatu

¹¹ Harmein Pane, *Sejarah Tentang Sipirok*, Makalah 17 September 2010

¹² Z. Pangaduan Lubis, dkk, *Sipirok na Soli Bian-glala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*, (USU PRESS : Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok), 1998. Hlm. 11

kehidupan bersama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses terbentuknya masyarakat Sipirok dengan cara dan keadaan yang demikian tergambar dalam ungkapan lokal yang mengatakan Sipirok Pardomuan. Arti ungkapan ini adalah perpaduan dari sejumlah besar orang-orang yang berlainan marga pada masa dahulu datang dari berbagai tempat yang berbeda dan bertemu di kawasan Sipirok dan Saipar Dolok Hole.

Menurut beberapa literature dan keterangan lisan menyebutkan bahwa orang-orang yang bermarga Siregar merupakan cikal bakal dalam proses pertumbuhan masyarakat Sipirok berasal dari suatu tempat yang bernama Muara. Tempat tersebut terletak di Tapanuli Utara. Lokasinya diperkirakan tidak begitu jauh dari tepi Danau Toba. Menurut O.Gorga Torsana Siregar orang-orang yang bermarga Siregar adalah keturunan dari Toga Siregar. Ia adalah putera bungsu dari Siraja Lontung yang dilahirkan oleh isterinya Siboru Pareme pada suatu tempat yang bernama Banua Raja. Letaknya di tepi Danau Toba. Sehingga diperkirakan Toga Siregar lahir kurang lebih 550 tahun yang lampau. Dengan demikian Toga Siregar diperkirakan lahir sekitar tahun 1424.¹³

Berbicara tentang sejarah ringkas Sipirok maka tidak lepas dari masyarakat Sipirok itu sendiri, mereka yang tergolong sebagai orang Sipirok mendiami satu wilayah tertentu di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Wilayah tempat kediaman orang Sipirok itu dahulu mempunyai batas-batas yang ditetapkan

¹³ Ibid., hlm.3

menurut tradisi terdiri dari dua kawasan yang masing-masing dinamakan Luat Sipirok dan Luat Saipar Dolok Hole. Penetapan tersebut terjadi sejak beberapa abad yang lalu, nenek moyang mereka telah membentuk satu kesatuan hidup dan kesatuan budaya yang diikat dengan satu sistem adat istiadat yang sama di kedua kawasan sehingga penduduk yang mendiami Luat Sipirok maupun penduduk yang mendiami Luat Saipar Dolok Hole mereka sama-sama mengidentifikasi diri mereka sebagai Halak Sipirok atau orang Sipirok.

Kenyataan tersebut sudah jelas memperlihatkan bahwa penduduk yang mendiami dua kawasan tersebut telah sepakat menggunakan Sipirok sebagai identitas bersama. Identitas itu berlaku baik bagi diri mereka sebagai individu maupun bagi kesatuan hidup mereka sebagai suatu masyarakat. Sipirok sebagai suatu identitas mereka gunakan juga untuk mengidentifikasi adat-istiadat sebagai sistem nilai budaya yang mereka anut. Maksudnya penduduk di Sipirok dan Saipar Dolok Hole mereka menyebut adat istiadat mereka sebagai adat Sipirok. Dengan melekatkan identitas Sipirok pada adat-istiadat yang mereka anut berarti orang Sipirok membedakan adat istiadatnya dari adat istiadat masyarakat lain.

Menurut sistem pemerintahan Indonesia yang berlaku sekarang ini, dua kawasan tempat beradanya masyarakat Sipirok yang sudah memakan waktu selama berabad-abad, kemudian dikenal sebagai Kecamatan Sipirok dan Kecamatan Saipar Dolok Hole. Sedangkan pada masa penjajahan dahulu, pemerintah kolonial Belanda membagi kawasan tempat tinggal masyarakat Sipirok menjadi tiga wilayah pemerintahan lokal yang

disebut kuria. Masing-masing kuria tersebut adalah Kuria Parausorat, Kuria Baringin dan Kuria Sipirok.¹⁴

Awal abad ke-20, sejumlah anggota masyarakat Sipirok mulai meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi merantau ke berbagai tempat diluar Luat Sipirok dan Luat Saipar Dolok Hole. Selanjutnya mereka hidup turun temurun ditempat perantauan masing-masing. Setelah masa kemerdekaan jumlah orang Sipirok yang pergi merantau bertambah banyak. Untuk saat ini mereka tersebar di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Namun demikian, keutuhan eksistensi masyarakat Sipirok yang mendiami kawasan Sipirok dan Saipar Dolok Hole tetap terpelihara. Begitu juga kesatuan sistem budaya, identitas dan bahasa yang mereka miliki.

C. Suasana Masyarakat

Kelurahan Pasar Sipirok memiliki luas 577,18 km per-segi dan di huni 30.554 jiwa yang tinggal di 40 desa. Tingkat kepadatan penduduk 52,94 meter per segi. Komposisi penduduk dominan (90%) merupakan halak atau orang batak dari sub Etnis Angkola, Mandailing, Toba, Simalungun dan Karo. Sebanyak 10% merupakan masyarakat keturunan Padang, mereka biasa disebut halak atau orang daret. Setiap masyarakat memiliki kegiatan komersial yang khas. Halak Batak beradat Angkola, merupakan warga dominan dan pembuka kampung yang disebut panusunan bulung, mengandalkan sektor pertanian berupa budidaya padi. Budidaya padi baru dilakukan masyarakat sekitar akhir abad ke-19 se-

¹⁴ Ibid., Hlm.5

telah pengaruh Pemerintah Hindia Belanda masuk dan awalnya bukan kegiatan komersial melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan Halak Daret lebih cenderung dalam usaha perdagangan atau perniagaan.¹⁵

Kelurahan Pasar Sipirok merupakan pusat segala dinamika penduduk kota. Pasar Sipirok sebagian besar bangunan merupakan perumahan toko berlantai dua. Dibangun pasca bencana kebakaran pada tahun 1988, di masa Gubernur Raja Inal Siregar, putra asli dari Kelurahan Bunga Bondar, salah satu desa di Sipirok. Awalnya, rumah-rumah di kelurahan ini merupakan bangunan dari kayu bergaya arsitektur khas rumah masyarakat Melayu dengan lantai yang ditinggikan dan dibangun sekitar dekade 1950-an dan 1960-an. Disamping sebagai tempat tinggal, rumah-rumah ini juga berfungsi sebagai toko. Bagian depan rumah disekat untuk memajang berbagai jenis barang dagangan sedangkan bagian belakang merupakan tempat tinggal.

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Pasar Sipirok bekerja sebagai pedagang, terutama barang kelontongan, berbagai jenis bahan pokok, rumah makan, dan lain sebagainya. Para pedagang ini dominan merupakan profesi halak daret, meskipun ada juga halak batat yang memilih profesi ini. Namun, jumlah halak batat yang berdagang jauh lebih sedikit dibandingkan orang daret. Sebab itu, orang daret identik sebagai pedagang. Sejarah kehadiran mereka di Sipirok, diawali dari keinginan para leluhur orang daret untuk berdagang.

¹⁵ Statistik Kecamatan Sipirok Dalam Angka 2010

Semua rumah di Kelurahan Pasar Sipirok merupakan rumah toko, maka kegiatan perekonomian di pasar ini mulai terasa sejak subuh. Namun urgensi sebagai pasar makin hebat dan ramai setiap hari Kamis. Pada hari Kamis, Kelurahan Pasar Sipirok akan menjelma sebagai hypermarket tradisional, dimana seluruh warga Sipirok dari semua desa yang ada akan berkumpul di pasar ini. Sebagian besar dari mereka datang membawa berbagai jenis hasil pertanian dan perkebunan untuk dijual, kemudian hasil penjualan akan dibelanjakan untuk membeli berbagai kebutuhan hidup untuk satu pekan ke depan, terutama barang-barang yang tidak bisa mereka dapatkan di desa masing-masing seperti ikan laut. Keriuhan dan kesibukan para pedagang menjajakan berbagai jenis dagangannya menjadi pemandangan yang khas. Namun pada malam harinya semua kembali pada kondisi semula, tenang dan nyaman.

D. Sosial Ekonomi

Kecamatan Sipirok sebagian besar lahan pesawahan merupakan lahan tadah hujan. Masyarakat mengelola lahan-lahan sawahnya hanya sekali dalam setahun, sedangkan total lahan yang dikuasai masyarakat sangat sedikit, tidak sampai satu hektare per keluarga. Sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan keluarga, warisan keluarga yang sudah dibagi oleh para ahli warisnya. Para ahli waris yang sebagian besar tidak tinggal lagi di kota ini, memberikan hak kelola atas lahan yang ia miliki kepada orang lain lebih banyak terhadap orang yang tidak ada kaitannya dengan ikatan persaudaraan sedarah dengan sistem bagi hasil.

Pada awalnya, kegiatan komersil masyarakat di kota ini berupa budidaya tanaman keras seperti cengkeh, kopi, kulit kayu manis dan hasil-hasil hutan seperti rotan, meranti, dan lain sebagainya. Setiap keluarga memiliki perkebunan dengan luas paling minimal 5 hektare. Perkebunan-perkebunan itu dikelola dengan sistem tanam heterogen yaitu segala jenis tanaman budidaya ditanami meskipun selalu ada tanaman budidaya yang menjadi pilihan dominan. Selain cengkeh, kopi juga menjadi pilihan utama masyarakat.

Pada dekade 1920-an, Kecamatan Sipirok dikenal sebagai kota penghasil cengkeh dan kopi. Produksi cengkeh dari kota ini dijual kepada para pedagang pengumpul yang datang dari berbagai pelosok, terutama pada hari Kamis, saat berlangsung pasar masyarakat. Sebagian besar cengkeh-cengkeh itu dibawa ke Sibolga, membuat kota pelabuhan di pesisir barat Provinsi Sumatera Utara itu menjadi kota dagang yang selalu ramai. Popularitas cengkeh membuat kota ini tumbuh pesat dan penduduknya identik sebagai penduduk yang kaya raya. Ditambah hasil kopi yang tidak sedikit, secara ekonomi tingkat kesejahteraan masyarakat kota ini lebih bagus dibandingkan masyarakat dari kota-kota lain di sekitarnya. Inilah alasan logis kenapa dari kota ini bisa melahirkan banyak generasi yang bisa duduk di posisi tertinggi birokrasi pemerintahan negara seperti : Arifin M. Siregar (dari Desa Simaninggir), Bismar Siregar (dari Desa Baringin), H.M. Ritonga (dari Desa Paranjulu), Hasjrul M. Harahap (dari Desa Bunga Bondar), Lapran

Pane (pendiri HMI dari Desa Pangurabaan) dan lain sebagainya.¹⁶

Masyarakat dari luar kota ini menyebut masyarakat Kota Sipirok sebagai masyarakat sombong karena memiliki kualitas perekonomian yang lebih baik. Hal itu menyebabkan mereka merasa memiliki nilai lebih dibandingkan masyarakat lain. Ciri yang paling khas dari masyarakat kota ini mereka setiap kali berada di kota lain selalu mengedepankan berbahasa Melayu. Para perantau dari Sipirok sering tidak mau berbahasa Batak. Mereka seakan-akan tidak mengerti bahasa Batak, sehingga banyak yang mengejek perilaku dan mentalitas kultural masyarakat Kota Sipirok dengan syair:

Sipirok banggo-banggo

Halak Sipirok inda taranggo

Ejekan ini berarti halak Sipirok tidak memiliki bekas sebagai orang Batak setiap kali berada di luar daerahnya. Tafsir yang lainnya juga menyebutkan bahwa ejekan itu sebuah penegasian atas keberadaan halak Sipirok di kota-kota lain, karena mereka sendiri mengaburkan asal kotanya. Halak Sipirok memiliki tradisi khas yakni merantau atau *mangaratto*. Hasil cengkeh dan kopi menyebabkan halak Sipirok menjadi lebih sejahtera, sehingga mereka memiliki cukup banyak uang untuk mewujudkan tiga hal yang menjadi filosofi hidup masyarakat Batak dari sub-budaya Angkola yaitu : *hamoraon* (kehormatan), *hagabeon* (kesehatan) dan *hasangapon* (kekayaan).¹⁷

¹⁶ Op.Cit. Harmeine Pane

¹⁷ Ibid.

Untuk mencapai tiga hal itu, masyarakat akan melakukan apa saja, termasuk memamerkan kemampuan ekonominya kepada orang lain. Sebab itu, ada tradisi lain dari masyarakat yang disebut *tu doli*. Awalnya kata *doli* mengacu pada kata Deli, yakni sebutan lain dari Tanah Deli atau Deli Serdang atau Kota Medan. Mereka yang sering berangkat ke Doli, hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki uang. Di Doli, mereka tidak melakukan banyak hal, hanya berbelanja dan pulang membawa banyak oleh-oleh untuk dibagikan kepada tetangga. Setiap kali seseorang pulang dari Doli, biasanya para tetangga akan menyambut dan mengerubukinya agar kebagian oleh-oleh, meskipun hanya sepotong dodol.

E. Potensi Wisata

Perjalanan dari Kota Medan ke Sipirok menghabiskan waktu selama delapan jam melalui jalan darat. Dari Kota Padang ke Sipirok juga menghabiskan waktu selama delapan jam melalui jalan darat. Waktu yang hampir sama juga bisa ditempuh lewat Kota Sibolga di sebelah barat atau lewat jalur Kota Rantau Prapat di sebelah timur.

Sepanjang perjalanan mengikuti jalur aspal jalan lintas Sumatera sering menikung mengikuti lekuk-lekuk kontur tanah perbukitan, disini dapat dijumpai sebuah pemandangan asri berupa hutan lindung, hutan kawasan, dan sungai-sungai mengalir. Semilir angin menggiring aroma kesegaran dan kesejukan alam yang belum tersentuh polusi udara. Terkadang menguap aroma sulfur dari akar urat vulkanik yang bermuara di ke-

pundan gunung berapi sepanjang barisan bukit, menandakan bentangan pesawahan yang membentuk tanggata-tangga di lereng bukit-bukit memiliki kesuburan alamiah dari timbunan humus tanah. Namun sangat disayangkan, semua pesona alam itu tidak bisa dinikmati karena kualitas jalan sangat buruk.

Jalan di kota ini sepanjang sekitar 255 km, terdiri dari 80,90 km berupa aspal penuh lobang, mengingatkan pada kubangan kerbau; sebanyak 53,10 km merupakan jalan onderlag, tetapi tidak terawat; sebanyak 37,90 km merupakan jalan kerikil serta 81,01 km merupakan jalan tanah yang lebih terlihat seperti tumpukan lumpur di musim hujan dan sering menahan mobil-mobil yang lewat sehingga tenggelam dalam kubangan.¹⁸

Apabila jalur darat dari Kota Medan maupun Kota Padang terlalu banyak memakan waktu tempuh dan mendesak untuk segera tiba, ada alternatif jalur udara. Dengan pesawat Fokker 27 milik Maskapai Susi Air yang *take off* dari Bandara Udara Polonia, kita bisa mendarat di landasan pacu sepanjang 42.000 meter per segi di Bandara Aek Godang dalam waktu sekitar dua puluh menit. Terbang di atas Kabupaten Tapanuli Selatan yang membentang seluas 4.367,05 km² (436.705 hektare), tumpukan kabut tipis tampak serupa kapas menggumpal di pucuk-pucuk bukit barisan yang berjajar seolah memagari. Pemandangan petak-petak sawah dengan kelokan sungai yang memanjang, ditambah bentangan perkebunan sawit dan padang rumput menghijau menambah kenyamanan perjalanan.

¹⁸ *Booklet Wisata Kabupaten Tapanuli Selatan 2010*

Bandara Udara Aek Godang memang dibangun sebagai alternatif transportasi bagi mereka yang menghendaki perjalanan dalam waktu singkat. Terletak di perbatasan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan Kabupaten Padang Lawas, bandara ini baru melayani satu penerbangan setiap hari dengan pesawat berkapasitas 12 kursi. Jadwal penerbangan itu belum memadai mengingat banyak calon penumpang yang tidak terlayani. Dari Bandara Aek Godang menuju Kota Sipirok, perjalanan memakan waktu sekitar 20 menit. Di Kota Sipirok, yang merupakan salah satu kawasan kunjungan wisata di Provinsi Sumatera Utara, Hotel Tor Sibohi yang memiliki standar internasional menjadi tempat istirahat yang nyaman. Berdiri di kaki Gunung Sibual-buali, di kawasan Tor (Gunung) Sibohi, para pengunjung akan menikmati bentangan daerah pengunungan yang menghadap ke Kota Sipirok.

Dengan fasilitas 70 bungalow yang didesain serupa rumah adat, dibangun berjejer sehingga nampak rapih dan asri, sewa kamar berkisar 150.000-500.000 rupiah per-malam. Sejumlah biro perjalanan wisata di Kota Medan dan di DKI Jakarta merekomendasi para pelanggannya untuk singgah di Hotel Tor Sibohi, pada hotel ini dapat juga menikmati ragam tradisi dan karya seni khas Kota Sipirok. Ada juga objek wisata yang didesain para pengelola biro perjalanan sebagai paket wisata, mulai dari pemandian air panas Sosopan, pemandian air panas Padangbujur, seni kerajinan tangan manik-manik di Kelurahan Hutasuhut, kain tenun adat

yang disebut abit godang dan parompa sadun dan banyak alternatif obyek wisata lainnya.¹⁹

Para pengunjung, apalagi bagi wisatawan yang punya selera tinggi terhadap sejarah, bisa menikmati catatan ilmiahnya sebagai kota sejarah yaitu Kota Sipirok. Kota Sipirok pertama sekali dikenal di zaman Belanda sebagai daerah awal di Provinsi Sumatera Utara, dimana Gereja pertama dibangun yaitu di Desa Parausorot, sekitar lima kilometer dari pusat Kota Sipirok, sejarah masuknya agama Kristen dan sejarah pembaptisan akan memenuhi catatan sejarahnya. Ada juga masjid yang menyimpan sejarah yakni Masjid Sri Alam Dunia di Kelurahan Bagas Nagodang, awalnya bukan saja sebagai tempat ibadah melainkan pusat segala kegiatan beragama di wilayah Kota Sipirok. Bahkan, di era 1930-an masjid ini menjadi pusat aktivitas politik para kiyai untuk menentang kolonialisme Belanda yang berkedok penyebaran agama Kristen.

Pada tahun 1926, Masjid Sri Alam Dunia menjadi simbol dari perlawanan atas penjajahan Belanda yang juga melancarkan kristenisasi. Namun, pertentangan antara pengelola Masjid Sri Alam Dunia dengan Belanda tidak melibatkan masalah agama, karena pertentangan antar agama Islam dan Kristen tidak pernah terjadi di kawasan ini. Pertentangan itu hanya terjadi pada tingkat wacana, ketika Belanda mendeskreditkan masyarakat penganut agama Islam dalam berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat dan lebih memberi tempat kepada masyarakat Kristen.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid

Salah satu khas yang dimiliki oleh Kota Sipirok adalah industri manufacture pembuatan kapal yang berkembang di daerah ini. Industri yang berada di bawah bendera PT Tapanuli Selatan Membangun atau TSM, yakni Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kabupaten Tapanuli Selatan, membangun galangan yang fenomenal untuk industri perkapalan. Sehingga dapat dikatakan bahwa inilah satu-satunya galangan kapal yang berada di daerah pegunungan, jauh dari kawasan perairan. Selain memproduksi berbagai jenis kapal yang produksinya sudah dikenal secara luas, industri manufacture ini juga memproduksi berbagai jenis barang bahan baku fiber glass dengan nama produk I-Ligi Tech dalam bahasa Batak berarti “dilihat”.

Dalam usia relatif muda, yaitu dibangun pada tahun 2004 dan baru mulai memproduksi fiber pada tahun 2006, maka PT Tapanuli Selatan Membangun mengkampanyekan diri sebagai industri yang mampu mengatasi tingginya ketergantungan terhadap kayu. Dengan bahan baku fiber glass, ketergantungan terhadap bahan kayu menjadi berkurang, yang akhirnya akan berdampak pada keberhasilan kerja menjaga kelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Tapanuli Selatan dan mengatasi masalah illegal logging.

Semua potensi di Kecamatan Sipirok itu masih ditambah keberadaan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sipirok, yang fasilitas dan sarannya berdiri di areal seluas delapan hektare. RSUD Sipirok awalnya sebuah Rumah Sakit Pembantu yang dibangun oleh Belanda dan di akhir penjajahan Belanda diserahkan pen-

gelolaannya kepada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).²¹

Setelah diberikan HKBP kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan, status Rumah Sakit Pembantu Sipirok pada tahun 1973 berubah menjadi Puskesmas Kecamatan Sipirok. Ketika itu, fungsinya hanya diperuntukkan bagi tercapainya cita-cita pembangunan daerah di bidang kesehatan yakni mengupayakan agar seluruh masyarakat bisa hidup sehat.

Sebagai Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Sipirok berada dalam persilangan jalur antara kecamatan yang riuh dengan mobilitas kendaraan yang begitu tinggi. Kota Sipirok mudah ditempuh dari berbagai kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, mulai dari yang paling Selatan di Kecamatan Sayurmatinggi sampai yang paling Utara di Kecamatan Aekbila. Kondisi geografis ini mempermudah masyarakat dari berbagai kecamatan untuk mencapai Kota Sipirok, terutama karena sarana dan prasarana pendukung seperti transportasi sudah memadai. Sipirok, sebuah kota yang direncanakan menjadi kota pendidikan dan juga sebagai kota wisata.

²¹ Ibid

BAB III
LATAR BELAKANG SEJARAH
TENUN ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA

A. Fase Asal-mula Bertenun

Tenun merupakan kebutuhan dasar manusia, sebenarnya tenun ini telah melewati rentetan sejarah kehidupan manusia yang sangat panjang. Perkembangan sejarah tenun juga mengalami fase pasang surut karena sejalan dengan perkembangan tingkat kebudayaan manusia. Tidak boleh dilupakan bahwa tenun berawal dari kebutuhan pakaian untuk menutupi aurat bahan pertama yang dipilih oleh manusia untuk menciptakan pakaian berasal dari kulit kayu atau kulit binatang, selanjutnya bahan untuk membuat tenun terus berkembang sampai pada kain halus kemudian dipercantik dengan hiasan yang mewakili peradaban manusia pada zamannya.²²

Adanya kain halus dengan warna-warna menyentuh perasaan, lezatnya suatu makanan dan indahnya sebuah bangunan. Semua itu diciptakan bukan hanya untuk mengejar nilai fungsinya saja, namun kebutuhan tersebut sudah menjelma menjadi suatu ungkapan seni. Sehingga penciptanya menjadi seorang tokoh yang dianggap penting karena telah mencapai tingkatan empu

²² Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun Dan Kehidupan Pengrajinnya*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), Hlm. 1

atau piawai. Pada setiap bangsa yang ada di dunia ini mereka itulah yang telah melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan yang pada akhirnya menjadi panutan masyarakat. Ciptaan mereka pun menjadi cermin untuk ungkapan perasaan keindahan dari masyarakat suatu bangsa.

Negara Republik Indonesia terdiri dari gugusan kepulauan disini juga sebagai tempat berkumpulnya berbagai jenis kebudayaan dari berbagai suku-suku daerah. Diantara hasil-hasil kebudayaan tersebut, ternyata kebutuhan sandang mendapat perhatian yang seimbang dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Banyaknya variasi dari berbagai ragam arsitektur tradisional yang berasal dari berbagai daerah seperti Batak, Jawa, Kalimantan, Bali, Toraja, Sumbawa dan daerah lainnya. Sehingga daerah-daerah ini juga penghasil jenis sandang atau kain dengan corak dan warna yang berbeda-beda. Adapun bahan tersebut di seluruh Nusantara bernama tenun, secara prinsip dasar pembuatannya hampir sama yaitu menyusun benang kapas mendatar dan membujur dalam suatu kerapatan dan memakai corak yang bermacam-macam.

Indonesia dengan iklim tropis sehingga memiliki kelembaban tanah yang subur, merupakan syarat yang sangat menguntungkan untuk tumbuhnya kapas. Bahan dasar ini adalah penghasil benang katun yang paling sesuai untuk pakaian, sesuai juga dengan cuaca dengan suhu udara panas dan lembab. Dengan kemampuan tinggi dan teknologi tradisional yaitu alat tenun manual, mulai saat itu masyarakat Indonesia telah dapat mengolah kapas menjadi kain tenun yang mempunyai kekayaan jenis dan corak yang sangat beragam. Corak atau motif itu biasanya mempunyai bentuk dasar yang

geometrik, sesuai dengan tehnik penyusunan benang-benang yang mendatar dan membujur. Desain-desain geometrik ini berupa bentuk stilisasi bentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan berupa abstrak.

Di Indonesia terdapat beberapa suku, masing-masing suku tersebut mempunyai tenun dengan nama-nama yang khas. Selain nama dan motifnya yang berbeda tenun-tenun tersebut mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam pula. Misalnya saja suku Batak tenunnya adalah Ulos, Palembang adalah Songket, Sunda tenunnya Polengan, Jawa Tengah tenunnya Lurik, Bali adalah Kain Lamak, Sumbawa dan Roti adalah tenun Ikat dan Sarunglau, tenun toraja dari daerah Sulawesi, Palepai dan Tampan dari daerah Lampung dan lain sebagainya.²³

Setiap jenis kain tenun dari berbagai daerah tersebut tentu memiliki variasi ragamnya sehingga ini menjadi ciri khas dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Seperti misalnya Ulos Batak mempunyai jenis yang lebih khusus sesuai dengan fungsi dan makna simbolisnya. Bagi masyarakat Etnis Sipirok Angkola kain tenun yang pertama sekali mereka kenal adalah abit godang dan parompa sadun.

Abit Godang dan Parompa Sadun bagi Etnis Sipirok Angkola adalah berupa kain adat tradisional. Menurut sejarah kedua jenis kain tersebut difungsikan pada setiap kegiatan religi dan ritual. Salah satu adalah abit godang difungsikan pada upacara perkawinan, memasuki rumah baru dan upacara kematian disamping untuk menyambut tamu kehormatan sebagai ungkapan

²³ Ibid., Hlm. 2-6

rasa suka cita kedatangan tamu terhormat sehingga tamu tersebut diulosi dengan abit godang.

Sedangkan Parompa Sadun umumnya digunakan pada acara kelahiran yang disebut *mangalap parompa* yaitu suatu acara untuk mengambil parompa oleh pihak anak boru ke rumah mora yang dilakukan oleh kepala adat biasanya diberikan oleh pihak mora kepada cucunya atau anak pertama dari anak perempuan sebagai tanda untuk mengukuhkan kekerabatan antara mora dengan pihak anak boru. Di samping itu kain adat ini juga berfungsi magis yaitu agar si anak tadi sehat, panjang umur dan memperoleh rezeki atau harta yang banyak dikemudian hari.

Menurut sejarah adanya tenun yang berkembang dalam masyarakat Angkola berawal dari cerita yang terdapat dalam turi-turian digambarkan bahwa kepandaian bertenun merupakan salah satu hal yang dituntut dari seorang gadis. Pada saat itu, dalam sebuah kerajaan biasanya terdapat sebuah bangunan khusus yang disebut *sopo partonunan* atau balai pertenunan tempat di mana para gadis belajar bertenun.

Data di lapangan salah seorang informan menceritakan bahwa :²⁴

Asal-usul bertenun bagi masyarakat Angkola, ternyata mereka telah mengenal tenun jauh sebelumnya. Bahkan sebelum mereka mengenal huruf atau membaca terlebih dahulu mereka telah mengenal Ulos dari membaca motif atau lebih tepatnya semenjak datang atau hijrahnya

²⁴ Wawancara dengan Bapak Adven Ritonga dan Zulkifli Lubis Tanggal 16 Maret 2011

marga Siregar ke Sipirok Angkola diperkirakan abad ke-15 M. Sumber motif pertamanya adalah taffa (tempat sirih). Pada saat itu bahan utama untuk bertenun adalah kulit kayu yang di sebut takki (pohonnya besar seperti pohon mangga dan daunnya berbulu). Adapun hasil tenunan pertama dari kulit kayu tersebut adalah baju yang dikenakan sebagai pakaian sehari-hari.

Kemudian bapak Advent Ritonga juga menambahkan bahwa :

Masyarakat Angkola mereka mengenal 3 kerajaan kuno yaitu Siregar Sipirok atau Sipirok Kecil, Siregar Baringin yaitu Sipirok Dua dan Siregar Parau Sorat yaitu Sipirok Tiga. Kerajaan Sipirok dinobatkan Raja Firdok, Kerajaan Baringin dinobatkan Parlindungan dan Kerajaan Parau Sorat dinobatkan Sayur Matua. Pada masa ketiga kerajaan ini masing-masing raja memakai tenun berupa Ulos untuk kain besar kerajaan terutama untuk upacara horja. Sedangkan sebagai perajin tenun pada saat itu adalah boru raja atau putri raja. Pada masa ini bahan beralih ke sirat kayu yang bernama dory atau firdok yaitu pohonnya kecil, daun bagian bawah putih sedangkan bagian atas hijau tinggi pohon kira-kira 10 m, pada waktu dahulu pohon dory ini hidupnya di pinggir-pinggir kali kalau sekarang pohon ini adanya di gunung-gunung. Untuk menghasilkan benang maka kulitnya dikikis terlebih dahulu. Hasil tenunan dari bahan ini menghasilkan kain yang berat. Tempat menenun putri raja dibuat pada sebuah balai khusus sehingga saat itu setiap putri raja diwajibkan untuk bisa menenun, dengan demikian, ketika itu yang dapat menenun hanya para putri raja sementara selain putri raja mereka tidak diperbolehkan untuk membuat tenun di samping itu juga

didukung dengan fasilitas tenun yaitu bahan dan peralatan saat itu hanya dimiliki oleh pihak kerajaan.

Tenun merupakan kebutuhan manusia, ketika manusia tahu untuk kebutuhan melindungi badannya maka ketika itu juga mereka berusaha mencari bahan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Begitu juga yang berkembang dalam masyarakat Etnis Sipirok Angkola mereka menenun tidak hanya untuk kebutuhan pakaian sehari-hari namun kain tenun dipandang bermakna dan bernilai penting dalam kehidupan mereka terutama dalam menjalankan aktifitas adat yaitu upacara ritual dan religi. Jadi asal-usul bertenun di kalangan masyarakat Etnis Sipirok Angkola menurut data yang ada diperkirakan sekitar abad ke-15 kemudian terus berkembang dalam masyarakat. Perkembangan dan perubahan yang terjadi terutama pada bahannya, sebelumnya memakai bahan yang paling sederhana sampai dengan bahan yang modern. Asal-mula bertenun dalam masyarakat Etnis Sipirok Angkola memang tidak dapat dipastikan secara pasti angka tahunnya walaupun telah disebut abad ke -15 namun itu masih sifatnya samar-samar. Berbicara tentang asal mula sebetulnya masih bersifat legenda atau cerita masyarakat kalau istilah bahasa Angkola di sebut *turi-turian*. Sehingga cerita legenda tersebut memang belum bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena hanya itu temuan data dilapangan dan cerita tersebut sangat berkembang dalam kehidupan masyarakat Etnis Sipirok Angkola.²⁵

²⁵ C.B. Tampubolon, *Ulos Batak Hakekat Makna Dan Penggunaannya Dalam Upacara Adat*, (USU Pres : Sumatera Utara), 2000, Hlm. 27

Menurut cerita asal mula tenun yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Etnis Sipirok Angkola mereka begitu yakin bahwa tenun Tapanuli berawal dari Tapanuli Selatan. Maksud tenun di sini bukan dalam pengertian tenun baju namun tenun yang diperlukan dalam setiap upacara adat atau dapat dikatakan kain adat. Memang sulit untuk ditelusuri hingga menemukan jalan keluar tentang asal-mula bertenun sehingga yang didapatkan hanya legenda yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi ketika itu. Benar, kiranya pada abad ke-15 marga Siregar masuk ke Tapanuli Selatan sehingga mereka mendirikan kerajaan tua di sana. Seiring dengan berkembangnya ke tiga kerajaan tersebut maka seiring juga dengan perkembangan tenun walaupun ketika itu hanya terbatas pada kalangan kerajaan saja. Namun itu bukan harga mati, buktinya tenun terus berkembang.

B. Fase Perkembangan

Menurut catatan sejarah, telah diperkirakan sebelum tahun 1900 usaha *partonunan* di Kecamatan Sipirok telah ada, pada saat itu *martonun* dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga penggunaannya sangat terbatas hanya untuk kalangan bangsawan dan keturunannya saja sehingga produksi kain pada waktu itu sangat sedikit.

Menurut informan dilapangan menyebutkan bahwa :²⁶

Pada masa kerajaan Sipirok di bawah pemerintahan raja ke tiga dikeluarkan peraturan bahwa japurut atau pelayan atau pembantunya raja untuk menenun Ulos sebagai kain adat kerajaan. Namun ketika itu ada perbedaan motif dari tenun yang mereka hasilkan. Perbedaannya motif Ulos yang dibuat oleh japurut hitungannya adalah genap sedangkan motif Ulos yang dipakai dikalangan raja hitungannya adalah ganjil atau sijo-bang.

Di samping itu, sejarah perkembangan tenun dilanjutkan ketika masuknya Belanda ke daerah Tapanuli Selatan, ketika itu Belanda membawa suatu perubahan dimana tenun tidak hanya dimiliki oleh kalangan kerajaan atau kalangan bangsawan saja. Namun telah berkembang di setiap kalangan masyarakat Angkola.

Pada masa awal perkembangan, usaha pertenunan merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para ibu rumah tangga dan anak gadisnya untuk pengadaan bahan sandang atau sebagai atribut upacara adat. Namun sejak tahun 1960-an seorang ibu rumah tangga di Desa Hutasuhut yang lebih dikenal dengan nama Ompu Rivai telah mengembangkan pertenunan ini sebagai sebuah usaha ekonomi. Kegiatan pertenunan sudah mampu menyerap sejumlah tenaga kerja wanita di daerah Sipirok. Sehingga sebahagian dari mereka menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencaharian pokok sedangkan sebagian lagi memanfaatkan sebagai

²⁶ Wawancara dengan Bapak Adven Ritonga tanggal 15 Maret 2011

sumber penghasilan tambahan di sela-sela aktivitas pertanian atau pekerjaan lainnya.²⁷

Berbeda dengan jenis usaha lainnya, kegiatan bertenun di daerah Sipirok merupakan pekerjaan khas wanita. Sejauh ini tidak ada seorangpun tenaga kerja pria yang terlibat langsung dalam proses bertenun. Para perajin juga beranggapan bahwa pekerjaan bertenun merupakan bidang pekerjaan yang hanya sesuai untuk wanita. Sehingga apabila ada pria yang mau mengerjakan pekerjaan tersebut dianggap aneh dan memiliki kelainan. Tentu saja anggapan demikian hanya berlaku pada proses produksi sedangkan pada proses pemasaran kain hasil tenunan kehadiran pria tidak dianggap aneh sama sekali.

Anggapan pria tidak boleh bertenun telah diubah oleh Advent Ritonga, beliau adalah seorang pria yang telah bekerja keras untuk merubah asumsi yang dipaparkan di atas bahwa pria tidak boleh bertenun.

Adapun hasil wawancaranya beliau menyebutkan bahwa :²⁸

Saya adalah seorang pria yang SD saja saya tidak tamat, saya ingin bertenun. Keinginan ini muncul pertama sekali ketika saya melihat nenek saya sedang bertenun. Saya perhatikan bagaimana caranya, saya curi ilmunya. Ketika itu saya menenun sembunyi didalam

²⁷ Z. Pangaduan Lubis, dkk, ***Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok***, (USU PRESS : Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok), 1998. Hlm. 105

²⁸ Hasil Wawancara dengan Adven Ritonga tanggal 16 Maret 2011

kamar atau saya naik ke loteng rumah. Pada saat itu saya sangat takut kalau tenunan saya sampai ketahuan ke orang tua saya karena akibatnya sangat memalukan. Persembunyian saya sia-sia karena akhirnya ketahuan juga sama orang tua dan masyarakat disekitarnya. Akibat yang saya terima adalah saya dimarahi bahkan saya dikucilkan kalau saya ingat ketika musibah itu melanda diri saya sepertinya saya sudah gila. Karena keluarga menganggap saya sebagai aib keluarga. Sehingga saya dipanggil oleh ketua adat sepertinya saya melakukan dosa yang paling besar. Akhirnya keluarga sepakat untuk mengurung saya dirumah. Namun keinginan saya untuk menjadi seorang penenun tetap tidak surut karena selama menjalani masa kurungan saya tetap bertenun hingga akhirnya orang tua dan masyarakat sudah tidak peduli lagi dan menganggap saya sudah gila. Itu adalah pengalaman yang paling pahit yang pernah saya rasakan namun saya tetap bersabar, toh akhirnya kesabaran saya dapat menghasilkan karena saya dapat menghidupkan keluarga saya dari hasil bertenun.

Usaha pertenunan di kalangan masyarakat Angkola terus mengalami perkembangan mulai dari masa tiga kerajaan besar, masuknya Belanda dan sampai berhasil dirubahnya keyakinan masyarakat bahwa yang martonun adalah perempuan namun ternyata pria juga dapat melaksanakan martonun walaupun melewati hambatan yang sulit. Dengan demikian martonun dapat dijadikan sebagai sebuah usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Di samping itu, martonun juga merupakan warisan budaya yang sangat bernilai di kemudian hari.

C. Fase Masa Kini

Perkembangan tenun untuk fase sekarang ini sangat dirasakan oleh masyarakat Angkola, karena per-tenunan telah dijadikan sebagai mata pencaharian. Untuk tahun 2011 masih bertahan beberapa desa di Kecamatan Sipirok sebagai penghasil tenun diantaranya adalah Kelurahan Hutasuhut, Desa Silangge, Desa Baringin, Desa Bagas Selombang dan desa yang lainnya.

Jumlah perajin tenun bisa berubah dari tahun ke tahun karena sebagian kecil di antara mereka melakukan kegiatan bertenun sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu senggang dari pekerjaan ke sawah. Untuk itu mereka yang aktif dalam kegiatan bertenun dapat dibedakan ke dalam beberapa golongan antara lain :²⁹

- a. para perajin mandiri yaitu mereka yang mengerjakan seluruh tahapan pekerjaan dengan tenaga sendiri dan modal sendiri.
- b. pekerja upahan yaitu mereka yang hanya mengandalkan tenaga dan kepandaian bertenun dengan cara mengambil upahan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dikuasai dan diminati.

²⁹ Ahmad Husin Ritonga, *Kerajinan Tradisional Abit Godang Dan Parompa Sadum Daerah Sumatera Utara*, (Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara : Sumatera Utara), 1993, hlm. 41

- c. Para pengusaha yaitu mereka yang memiliki modal yang besar dan dengan modal tersebut mereka mengupah orang lain untuk memproduksi kain abut godang dan parompa sadun. Para pengusaha ini, untuk saat sekarang pada umumnya merangkap sebagai pedagang yang memiliki toko di pasar Sipirok atau memiliki jaringan pemasaran di luar Sipirok.

Pada masa sekarang hanya sedikit dari perajin tenun yang tergolong sebagai perajin mandiri. Sebagian besar dari mereka bekerja dengan modal dan bahan serta peralatan yang disediakan oleh toke. Mereka bekerja untuk memproduksi kain tenun sedangkan proses pemasarannya dilakukan oleh para toke yang sebagian besar merupakan pedagang yang membuka toko di Pasar Sipirok. Kondisi yang demikian membuat para perajin sangat tergantung kepada toke terutama dalam persoalan pengupahan. Hubungan antara perajin upahan dan tokenya telah berkembang menjadi hubungan patron-klien.

Pada masa-masa sulit, para perajin dapat kemudahan untuk meminjam uang kepada toke atau pengusaha yang menjadi patron mereka. Demikian juga ketika menghadapi Hari Raya Idul Fitri dimana anggaran belanja biasa meningkat secara tajam dan tidak dapat diatasi dengan mengandalkan penghasilan rutin. Pada saat seperti ini maka toke mereka memberikan kemudahan untuk memperoleh kebutuhan hari raya, mulai dari bahan makanan, pakaian dan perabot rumah tangga dengan cara berhutang pada toko milik toke. Pembayaran hutang akan diperhitungkan setelah lebaran usai dengan cara memotong upah pekerjaan bertenun secara

bertahap. Para perajin merasa tertolong ketika mereka menghadapi kenaikan anggaran perbelanjaan meskipun mereka menyadari bahwa pertolongan tersebut hanya dalam bentuk kemudahan utang yang harus mereka bayar dengan tenaga setelah usai lebaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan yang menyebutkan bahwa :³⁰

Saya membayar para perajin tenun pada setiap satu hari menjelang hari pasar yaitu hari rabu, jadi sistem pembayaran upah berlaku untuk seminggu sekali bukan sistem bulanan. Ini saya lakukan dengan pertimbangan bahwa mereka butuh uang untuk belanja keperluan dapur setiap hari pekan. Sehingga mereka tidak bekerja pada setiap hari kamis, hari tersebut memang sengaja saya liburkan. Jadi demikianlah cara saya menjaga kesejahteraan para perajin saya, diluar kebutuhannya tersebut mereka juga saya kasih pinjaman asal sesuai dengan hasil kerja.

Usaha pertenunan bagi masyarakat Angkola bagaimanapun dinamika yang ada dalam sistem usaha tersebut, sebenarnya telah memberikan kontribusi yang besar. Usaha tersebut telah membuka lapangan pekerjaan bagi para wanita, khususnya anak-anak gadis yang putus sekolah. Mereka dapat belajar bertenun melalui ibunya sendiri atau dengan cara magang pada seorang perajin lainnya.

Proses belajar bertenun tidak membutuhkan biaya yang besar, yang dibutuhkan adalah kesabaran

³⁰ Wawancara dengan Adven Ritonga tanggal 16 Maret 2011

dan ketekunan untuk menyelesaikan satu buah tenunan. Bahkan dalam masyarakat Angkola pernah memberlakukan sistem upahan tradisional dengan cara memberikan beras 1-3 kaleng kepada perajin tempat seseorang magang dan belajar dengan kompensasi sebesar itu anak magang tersebut berhak belajar bertenun sampai pandai. Di samping itu, terdapat cara lain yaitu belajar kepada seorang perajin sampai pandai dengan syarat tiga helai pertama abut godang atau parompa sadun yang selesai ia tenun diberikan kepada sang guru sehingga guru tersebut berhak menjual dan menggunakan uangnya. Setelah seorang calon perajin dianggap telah pandai maka ia telah dapat memulai karirnya sebagai partonun, baik dengan cara bekerja menerima upahan atau berusaha dengan modal sendiri.³¹

Pada masa sekarang, usaha pertenunan di daerah Sipirok tidak terbatas pada produk kain adat saja. Para perajin sudah melakukan modifikasi dan diversifikasi jenis tenunan termasuk dengan cara memproduksi barang-barang souvenir. Perluasan tersebut membuka peluang bekerja yang lebih banyak dan tidak hanya terbatas pada kaum wanita saja, akan tetapi juga melibatkan pekerja pria dan anak-anak.³²

Upaya modifikasi dan diversifikasi jenis tenunan tersebut pada umumnya dimotori oleh para toke atau pengusaha yang melihat peluang bisnis di bidang ini. Seiring dengan pengembangan kawasan Sipirok se-

³¹ Op.Cit, Z.Pangaduan Lubis, Hlm. 106

³² Ir. Zainuddin Siregar, *Peranan Industri Kecil Tenun Kain Adat Angkola Dalam Pemantapan Persiapan Era Tinggal Landas Pada Pelita VI*, Seminar Makalah tentang Industri Kerajinan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1985.

bagai daerah tujuan wisata. Salah seorang pengusaha tenun Angkola yaitu Ompu Rivai Siregar telah pernah menerima anugerah Upakarti dari Presiden Soeharto. Beliau menyebutkan bahwa perajin yang menjadi anggotanya tersebar pada 27 desa di Kecamatan Sipirok.

Produk tenunan abit godang dan parompa sadun merupakan atribut yang selalu hadir dalam setiap upacara adat pada masyarakat Angkola. Hasil tenunan kedua jenis kain ini terutama dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat tersebut baik mereka yang menetap di kampung halamannya yaitu Tapanuli Selatan maupun bagi mereka yang bermukim di perkotaan. Selain itu kain abit godang produksi Angkola mendapat tempat yang terhormat di mata masyarakat Batak-Toba khususnya. Mereka sering memberikan Ulos berupa Abit Godang produksi Sipirok kepada orang yang mereka hormati pada upacara perkawinan menurut adat mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau kedua produk kain adat ini banyak dipasarkan di daerah balige, Parapat, Porsea, Tarutung, Pematang Siantar dan juga Medan.

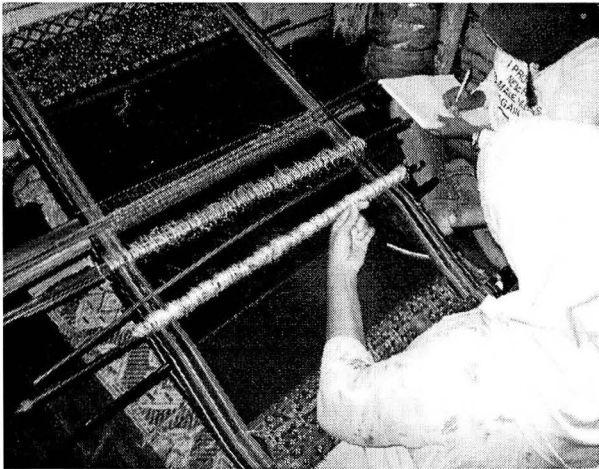
Selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam rangka upacara adat, pemasaran ke daerah itu juga terkait dengan pariwisata. Produk souvenir dan jenis tenunan lain dari Sipirok merupakan komoditi dagang yang ikut dipasarkan bersama dengan produk parompa sadun dan abit godang.

BAB IV

TENUN ANGKOLA DALAM DINAMIKA SEJARAH

A. Perubahan Alat Bertenun

Berbicara tentang perubahan alat bertenun, dimulai sesuai dengan asal-mula lahirnya kegiatan bertenun dalam masyarakat Angkola, yaitu saat lahirnya tiga kerajaan tua di Sipirok. Sehingga alat tenun yang



berkembang dalam masyarakat Angkola yang dikenal dengan nama hasaya atau lolotan selanjutnya berkembang menjadi ATBM (alat tenun bukan mesin) dan terakhir ATM (alat tenun mesin).

a. Hasaya

Hasaya atau lolotan merupakan sebutan masyarakat Angkola untuk penyebutan alat tenun tradisional yang lebih mengutamakan tenaga tangan

untuk pengerjaannya. Hasaya atau lolotan alat tenun yang pertama sekali berkembang dalam masyarakat Angkola. Sehingga peralatan tenun ini termasuk peralatan tenun yang paling tua.



Hasil wawancara dilapangan menyebutkan bahwa :³³

Peralatan tenun pertama ini di sebut lolotan atau hasaya, peralatan ini berkembang ketika eksisnya tiga kerajaan tua tersebut. Peralatan tenun ini juga dikaitkan dengan adat perkawinan Tapanuli Selatan. Waktu pemberangkatan perempuan ke tempat pihak suami maka kepadanya akan diberikan sebuah lolotan sebagai bekal ia mulai membina rumah tangga. Angga-

³³ Hasil Wawancara dengan Advent Ritonga tanggal 15 Maret 2011

pan tersebut disertakan juga agar mereka abadi seperti lolotan rumah tangganya tahan lama dan kekal sampai ia meninggal di tempat suaminya. Salah satu peralatan lolotan ini ada yang dinamakan Guyon Raya, peralatan tersebut diibaratkan dalam menjaga anak jangan seperti ibu tiri yang sukanya melempar, mengayun dan menendang.

Pada masa kolonial Belanda, dalam kegiatan bertenun masih menggunakan lolotan. Pada masa ini bertenun tidak dibatasi hanya dikalangan bangsawan dan kerajaan saja namun sudah diberikan kebebasan kepada masyarakat umum. Tenun yang dihasilkan masih berupa kain adat abut godang dan parompa sadun. Pada masa Belanda, benang telah dijadikan bahan untuk menghasilkan kain. Sehingga pusat belanja di sebut *mengalong-ngalong* yaitu menanam kapas sendiri lalu di buat menjadi benang, jadi benang inilah yang akan diolah men menjadi kapas.

Melihat alat tenun tradisional yang di sebut lolotan sangat tahan lama, maka perlu dipaparkan gambaran mengenai peralatan tersebut.

Menurut informasi dari salah seorang informan menyebutkan bahwa :³⁴

Saya sedang menenun secara tradisional yaitu memakai alat lolotan, lolotan ini sudah berumur lebih kurang 150 tahun dan belum pernah di lakukan renovasi, kecuali untuk alat-alat kecil sebagai pendukung lolotan se-

³⁴ Hasil Wawancara dengan Damsina Siregar tanggal 15 Maret 2011

perti tempat benang dan yang lainnya sedangkan lolotan ini masih asli peninggalan nenek moyang saya. Saya merupakan generasi ke-7 penerima warisan lolotan atau hasaya.

Lolotan atau hasaya merupakan peralatan tenun tradisional yang sangat sederhana karena peralatan ini terbuat dari kayu, bambu atau batang riman dan pelepah enau. Sebagai alat pengikat menggunakan rotan, tali ijuk atau plastik. Pada saat menenun peralatan dan perlengkapan tenunan relatif dapat dipindah-pindahkan sehingga para perajin dapat bertenun sesuai dengan tempat yang dinginkannya. Di lapangan dapat menemukan para penenun ada yang bertenun di teras, di ruang tamu, di ruang tengah, di dapur dan di tempat-tempat lainnya.

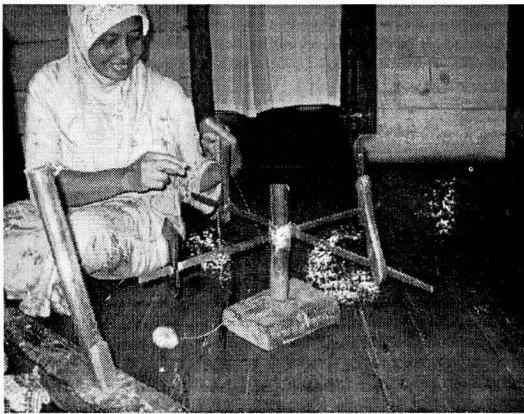
Proses pembuatan kayu, bambu, batang dan pelepah enau menjadi peralatan dan perlengkapan bertenun, hanya menggunakan alat sederhana seperti gergaji, parang, pisau, martil, ketam, paku atau alat pengikatnya berupa rotan, tali ijuk atau tali plastik. Semua bahan yang digunakan untuk peralatan dan perlengkapan bertenun dapat diperoleh di sekitar kawasan permukiman perajin. Bentuknya yang sederhana sehingga peralatan tenun ini dapat dibuat oleh kaum laki-laki.

Untuk dapat memahami berbagai peralatan tenun tersebut, berikut akan diuraikan satu persatu bagian dari peralatan atau perlengkapan bertenun.³⁵

³⁵ Ahmad Husin Ritonga, *Kerajinan Tradisional Abit Godang Dan Parompa Sadum Daerah Sumatera Utara*, (Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara : Sumatera Utara), 1993, hlm. 52-60

a. Pangunggasan

Peralatan ini berada diluar dari seperangkat tenun atau hasaya, namun peralatan ini sangat berperan penting sebagai alat yang harus digunakan untuk memulai suatu kegiatan bertenun. Pangunggasan terdiri dari empat bagian peralatan yaitu unggas, hantaran, baluhat dan giling-giling. Unggas adalah peralatan berupa kuas yang terbuat dari ijuk atau pohon enau yang berfungsi sebagai alat untuk mengoleskan dan meratakan bahan pengeras benang. Bahan baku benang yang dibeli perajin di pasar terlebih dahulu di unggas dengan cara mengoleskan kanji atau air tajin. Maksudnya agar benang mengeras dan tidak mudah kusut. Alat untuk menguaskan atau mengoleskan kanji atau air tajin inilah yang dinamakan unggas.

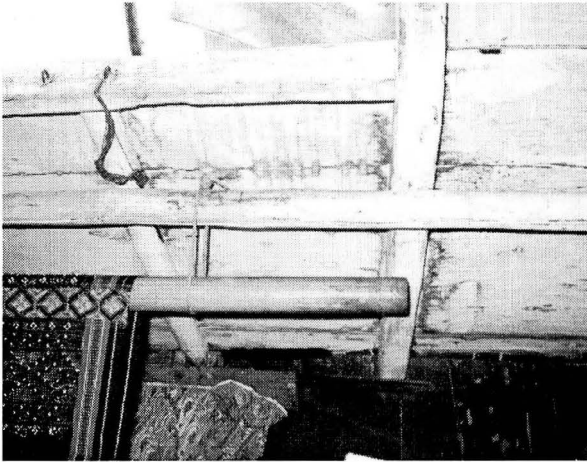


Hantaran adalah peralatan yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti bingkai dan berfungsi sebagai tempat penjemuran atau tempat benang yang akan diunggas. Pasangan hantaran berupa seruas bambu yang diameternya berkisar 7 cm sampai 10 cm yang ditempatkan pada bagian bawah bingkai atau hantaran dan berfungsi sebagai alat pemberat, supaya benang ketika dijemur dan diunggas menjadi tegang, sehingga pengunggasan dapat dilakukan secara merata alat ini dinamakan baluhut. Pada bagian dalam baluhut dibuat atau dimasukkan kayu bulat kecil atau bambu kecil yang berfungsi sebagai porosnya. Ketika dilakukan pengunggasan baluhut dapat diputar-putar.

b. Ulkulan

Ulkulan yaitu ; berupa baling-baling yang terbuat dari dua bilah kayu dan dirangkaikan secara menyilang, sehingga berbentuk empat buah jari-jari yang sama panjang. Pada bagian ujung setiap jari-jari panjangnya adalah 30 cm kemudian ditempelkan kepingan kayu tersebut secara tegak sebagai tempat benang yang akan digulung atau diulkul. Pada pusat jari-jarinya terdapat sebuah bulatan kayu yang berfungsi sebagai porosnya. Poros tersebut dibuat pasangannya berupa bambu yang diameternya lebih besar sedikit dari poros sehingga poros tersebut bebas bergerak atau berputar. Ketika benang sudah diletakan pada baling-baling maka saat itulah dilakukan penggulangan dan ketika tangan bergerak menarik dan menggulung benang maka baling-baling berputar pada porosnya dengan demikian penggulangan akan mudah dilakukan.

c. Hasoli



Hasoli adalah sebilah bambu berbentuk bulat panjangnya kira-kira 20-25 cm dan diameternya kira-kira 0,5cm. Peralatan ini berfungsi sebagai gulungan benang atau gelondong benang. Pada waktu bertenun, hasoli dimasukkan ke dalam turak yaitu seruas bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga hasoli bebas berputar di dalamnya. Turak terdiri dari dua buah sebagai tempat menaruh benang dan satu lagi sebagai tempat manik- manik. Dengan demikian alat ini hampir sama fungsinya seperti sekoci pada mesin jahit.

d. Aniyen

Aniyen yaitu : peralatan ini terbuat dari kayu belahan papan dan berfungsi sebagai ram yaitu sebagai tempat mengatur, menyusun dan memasang benang yang membujur pada tenunan. Aniyen dapat juga dikata-

kan sebagai bingkai yang dapat mengatur posisi dan kedudukannya.

e. Hasaya

Hasaya adalah istilah yang digunakan perajin untuk bertenun. Keseluruhan peralatan diatas adalah alat bantu yang dipakai sebelum proses penenunan berlangsung. Sedangkan alat yang dipakai untuk bertenun adalah hasaya. Adapun hasaya terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Pamapam

Pamapam yaitu terbuat dari kayu atau bambu buluh yang biasanya dipakukan ke dinding rumah atau tempat bertenun ukuran panjang atau besarnya disesuaikan dengan peralatan tenun. Alat ini berfungsi sebagai penaik benang agar benang tidak kendor sehingga gampang ketika bertenun. Disamping itu alat ini berfungsi juga sebagai penahan peralatan tenun supaya tidak bergeser pada saat melakukan penenunan. Pada pamapan inilah diikatkan peralatan tenun terutama diikatkan pada hapit, yaitu berupa dua buah potongan kayu dengan permukaan yang rata disatukan, sehingga dapat menjepit benang tenun.

2. Pambibir

Pambibir yaitu : terbuat dari kayu riman atau enau, peralatan ini berfungsi sebagai pengukur ukuran tenun sehingga lebar tenunan tetap sama dari ujung ke ujung. Disamping itu alat ini juga berfungsi sebagai penarik benang supaya tegang dan tidak kusut.

3. Balobas

Balobas yaitu : peralatan ini terbuat dari kayu ri-man yang berfungsi untuk memadatkan benang dari bagian bawah sampai ke atas. Disamping itu alat ini juga berfungsi untuk membantu menghitung jumlah bunga sehingga bunga tersebut akan benar jumlahnya, jadi tidak lebih dan juga tidak boleh kurang.

4. Guyun Sijobang

Guyun Sijobang yaitu : terbuat dari bambu terdiri dari tiga buah, alat ini berfungsi untuk menghasilkan bunga yang disebut bunga sijobang.

5. Guyun Tupal

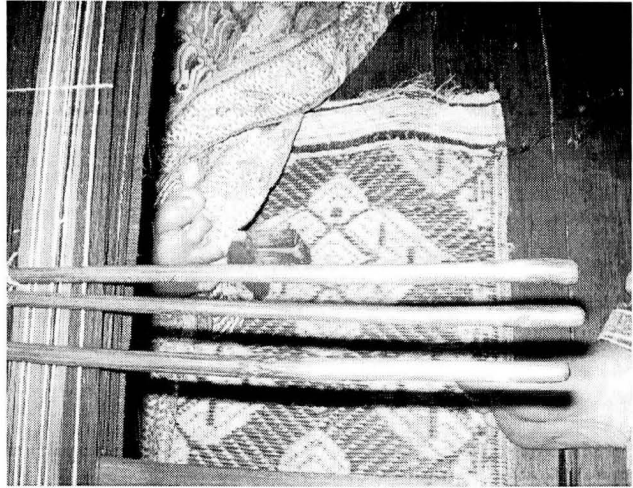
Guyun Tupal yaitu : peralatan ini terbuat dari bambu yang terdiri dari dua buah, alat ini berfungsi untuk menghasilkan semua bungadan juga untuk membuat tulisan pada tenun.

6. Guyun Raya

Guyun Raya yaitu : peralatan ini terbuat dari kayu gunung yang paling bagus berupa kayu jati atau mahoni yang penting kayu tersebut mesti keras dan kuat, terdiri dari satu buah. Peralatan ini adalah multi fungsi sehingga dipandang sangat penting dan utama dalam menghasilkan kain tenunan.

7. Guyun Iok-Iok

Guyun Iok-Iok yaitu : peralatan ini terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menghasilkan bunga iok-iok.



8. Simbolan

Simbolan yaitu ; peralatan ini terbuat dari kayu rimman, yang berfungsi untuk memadatkan benang.

9. Tipak

Tipak yaitu : terbuat dari kayu yang keras dan kuat yang fungsinya untuk memadatkan benang bagian bawah.

10. Pagabe

Pagabe yaitu : terbuat dari kayu yang bagus dengan syarat kayu tersebut harus kuat dan keras terdiri dari dua buah. Fungsi dari alat ini adalah untuk menghasilkan tenun yang bagus dan kuat.

11. Pamunggun

Pamunggun yaitu : terbuat dari kayu apapun dengan syarat kayu tersebut dapat menahan punggung dari si penenun. Alat ini dipandang penting karena tanpa alat ini tidak akan menghasilkan tenun, pada alat ini juga tempat penenun melakukan tunjangan.

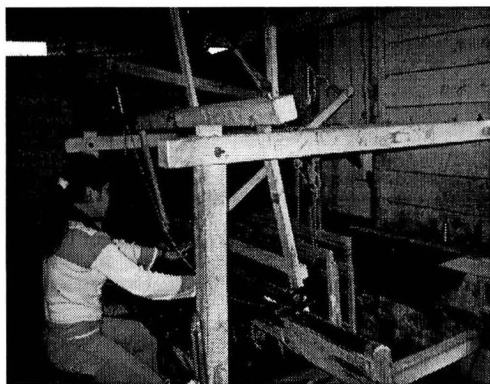
12. Tadokan

Tadokan yaitu : peralatan ini terbuat dari kayu apapun asal kayunya kuat. Alat berfungsi untuk menjang sehingga alat ini dilapisi dengan kain agar benang tidak sangkut pada balok, karena apabila benangnya sangkut maka benang tersebut akan putus. Dalam keadaan bertenun, seperangkat peralatan tenun tersebut sebagian berada pada posisi di atas kaki dan paha si perajin (seolah-olah alat tersebut dipangku) dan waktu melakukan kegiatan bertenun maka posisi si perajin adalah duduk dengan kaki dijulurkan ke depan menghadap tenunannya. Posisi kaki yang menjulur persis berada dibawah benang. Dalam posisi yang demikian maka telapak kaki yang terbuka memerlukan pijakan agar tangan bertenaga ketika melakukan hentakan-hentakan saat bertenun. Pijakan telapak kaki inilah yang dinamakan tadokan.

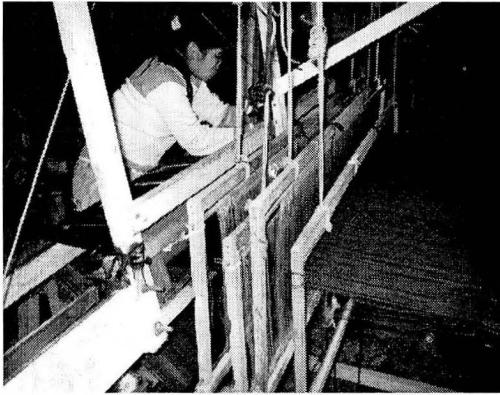
B. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Peralatan tenun di Kecamatan Sipirok telah mengalami perkembangan, pada tahun 1985-an perajin tenun di kecamatan ini telah mengenal peralatan tenun ATBM. ATBM adalah singkatan dari alat tenun bukan mesin dan ATM singkatan alat tenun mesin. Alat tenun gendong atau gedokan berkembang menjadi alat

tenun tajak yang pada tahun 1927 oleh Tekstil Institut Bandung (TIB) sekarang Balai Besar Tekstil Bandung, dikembangkan lagi menjadi alat tenun tajak dengan teropong layang. Dikenal sebagai alat tenun TIB, yang selanjutnya dikenal orang sebagai ATBM. Perkembangan ini berlanjut dengan tehnik yang lebih canggih berubah menjadi ATM yang serba mekanis. Hasil tenun ATBM dan ATM yang lebih halus, lebar dan murah, karena lebih efisien. Adanya peralatan ATBM di Kecamatan Sipirok tidak mempengaruhi bagi para perajin tenun gedokan, karena mereka masih memproduksi kain tenunnya yaitu berupa kain Abit Godang dan Parompa Sadun.³⁶



³⁶ Ir. Zainuddin Siregar, *Peranan Industri Kecil Tenun Kain Adat Angkola Dalam Pemantapan Persiapan Era Tenggak Landas Pada Pelita VI*, Seminar Makalah tentang Industri Kerajinan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1985.



Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakkan oleh manusia. Bagi perajin tenun di Kecamatan Sipirok ATBM digunakan hanya untuk menghasilkan bahan tenun kain baju. Sedangkan kain adat abrit godang dan parompa sadun tetap dibuat menggunakan sedokan. ATBM dapat dipergunakan sambil duduk (peralatan ini dipakai pada industri tekstil kecil dan tradisional) maupun berdiri. Dalam industri tekstil besar, ATBM tidak mungkin digunakan. Kehadiran ATBM ini sangat membantu para perajin tenun dalam membuat anyaman atau tenunan sehingga mempermudah dalam pembuatan kain tenunan. Alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang yang pada alat tenun tersebut letaknya melintang (benang pakan).

Menurut Wiyoso Yudoseputro,dkk ATBM adalah pengembangan teknologi pembuatan kain dari alat tenun gedogan. Dengan ATBM dapat dibuat kain yang mutunya lebih baik lagi dan lebih,cepat proses

produksi. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dapat dibuat dari kayu atau logam.³⁷

Adapun bagian-bagian yang terdapat dalam ATBM adalah sebagai berikut:

1. Bagian kerangka Terdiri dari bagian-bagian tetap yaitu rangka samping, palang-palang dan gandar-gandar.
2. Perlengkapan pokok
 - a. Peralatan pembentuk mulut lusi
 - Injakan atau pedal, merupakan alat di bagian bawah mesin tenun yang akan menyebabkan gun turun-naik, bila alat tersebut diinjak dengan kaki.
 - Gun, merupakan kerangka yang terdiri dari sejumlah mata gun yang terikat pada kawat atau besi. Mata gun terletak di tengah kawat tersebut. Mata gun, merupakan tempat dimasukkan/ dicucukkannya benang lusi sehingga gerakan benang lusi menjadi terkendali ketika menenun.
 - Tali penghubung injakan dengan gun
 - b. Peralatan pengisian benang pakan
 - Lade adalah alat ~~tempat~~ penyimpanan dan meluncurnya teropong, dan untuk merapatkan benang pakan selama proses penenunan.
 - Picker adalah alat mesin tenun yang terbuat dari kulit atau bahan sintetis dan berfungsi untuk mendorong teropong agar benda tersebut bergerak di antara bukaan benang lusi.

³⁷ Booklet “ *Mengenal ATBM*” Disperindag Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2009

- Teropong (shuttle), merupakan alat yang digunakan untuk merapatkan benang pakan pada lusi sewaktu menenun.
- Bobbin, merupakan alat yang sangat diperlukan untuk meletakkan gulungan benang dalam kumparan.

c. Pengatur kerapatan atau tetal benang pakan

Sisir dan kerangka sisir, terdiri dari sejumlah kawat yang di susun berdekatan dengan jarak tertentu sehingga membentuk celah. Alat ini selain berfungsi mengatur kerapatan benang pakan juga dapat digunakan sebagai pengarah bekerjanya teropong penggerak benang pakan. Ukuran sisir biasanya disesuaikan dengan ukuran gun yang terdapat pada mesin tenun tersebut. Selain itu banyaknya celah sisir per inci juga berbeda-beda, dan digunakan tergantung kebutuhan.

d. Boom lusi, adalah alat penggulung benang lusi setelah dihani di atas mesin tenun.

e. Boom kain atau tempat penggulung kain yang sudah ditenun.

f. Pengatur gulungan lusi dan gulungan kain terdiri dari :

- Pengait benang, merupakan alat yang digunakan mencucuk benang lusi agar dapat melewati mata gun. Cara menggunakan cucuk ini secara benar adalah dengan mengarahkan mata kaitnya ke bawah.

- Pencucuk sisir, digunakan untuk memasukkan benang lusi ke dalam celah-celah sisir. Bentuknya sangat mirip dengan pencucuk mata gun.
- Batang kross, merupakan alat yang diletakkan diantara persilangan benang lusi guna menjaga benang-benang berada dalam susunan yang benar ketika di tenun.

Proses Pembuatan Kain Tenun Dengan ATBM

Proses pembuatan kain tenun dengan ATBM merupakan suatu proses modernisasi dalam tehnik pembuatan tenunan. Apalagi pada masyarakat pengrajin tenun Angkola yang sebelumnya memakai peralatan lolotan atau hasaya kemudian beralih pada ATBM. Tehnik pengerjaan tenun dengan ATBM ini adalah membuat silangan-silangan yang tertentu antara benang lusi dengan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain. Pembuatan silang-silangan ini dinamakan proses pertenenan (weaving), sedang kain yang dihasilkan disebut kain tenun.

Proses pembuatan kain dilakukan dengan dua proses yaitu proses persiapan tenunan dan proses penenunan.

1. Proses persiapan tenunan yang dilakukan antara lain:

Proses yang dilakukan pada benang lusi, meliputi :

a. Proses Pengelosan

Pada umumnya bentuk gulungan benang di dalam perdagangan adalah dalam bentuk streng atau cone. Kea-

daan ini belum tentu sesuai dengan kebutuhan pabrik pemakainya. Oleh karena itu benang perlu digulung kembali dalam volume atau bentuk yang sesuai dengan proses berikutnya. Proses penggulangan ini disebut proses pengelosan dan tempat penggulangan benangnya disebut bobbin.

b. Proses penggintiran

Proses penggintiran adalah proses perangkapan benang yang telah dikelos sebelumnya pada bobbin baru. Penggintiran ini dimaksudkan untuk mendapatkan benang yang lebih kuat lagi setelah dikanji. Dan untuk mendapatkan struktur kain yang jelas, twist atau putaran pada benang lusi bisa dilakukan dalam dua arah putaran kanan (Z) dan arah putaran kiri (S). Biasanya benang lusi menggunakan putaran (Z) dan benang pakan memakai putaran (S).

c. Proses pewarnaan

Proses pewarnaan adalah proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil dengan cara dicelup, colet dan sebagainya. Pewarnaan benang pada karya ini menggunakan zat warna procion. Zat warna procion termasuk golongan zat warna reaktif. Zat warna ini banyak dipakai di dalam pematikan. Tetapi lebih banyak dipakai di dalam pertenunan, karena zat warna procion memiliki warna-warna yang mengkilat dan bagus.

d. Proses Penghanian

Proses penghanian adalah mengatur dan menggulung benang-benang lusi pada boom lusi atau boom tenun dengan sistem penggulangan sejajar. Tujuan proses penghanian adalah agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu seluruh benang yang digulung harus sama panjang dan sama tegangannya.

e. Proses Penganjian

Proses penganjian dilakukan dengan tujuan supaya pada saat dilakukan pertenenan, benang tidak mudah putus atau mudah kusut karena seringnya terkena gesekan dan mengalami ketegangan.

f. Pencucukan

Pencucukan adalah proses pemasukan benang lusi yang dilakukan secara dua tahap, yaitu proses pencucukan pada mata gun dan proses pencucukan pada sisir tenun.

2. Proses yang dilakukan dengan benang pakan meliputi :

a. Proses pengelosan

Proses pengelosan untuk benang pakan sama dengan pengelosan benang lusi. Hanya saja pada benang pakan tidak harus dilakukannya proses penganjian terlebih dahulu. Dan benang pakan menggunakan ukuran benang 20s.

b. Proses Pemaletan

Proses pemaletan adalah menggulung benang dari bobbin kerucut atau bobbin silinder menjadi bentuk bobbin pakan atau palet. Tujuannya adalah agar palet dapat dipasang (dimasukkan) pada alat peluncur atau teropong. Alat penggulung palet dapat dibuat dari kertas, plastik atau kayu. Pada ATBM biasanya digunakan palet yang dibuat dari kertas. Proses yang dilakukan saat pertenunan.

Kain tenun disusun oleh benang lusi dan benang pakan yang membuat silangan-silangan tertentu yang membentuk sudut 90 satu sama lain. Proses pembuatan silangan-silangan ini disebut proses pertenunan. Agar proses pertenunan dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diketahui gerakan-gerakan pokok yang terjadi pada proses tersebut.³⁸

Sesuai dengan urutan kerjanya, maka gerakan-gerakan tersebut antara lain:

- a. Pembukaan mulut lusi yaitu membuka benang-benang lusi sehingga membentuk celah yang disebut mulut lusi.
- b. Peluncuran pakan yaitu pemasukan atau peluncuran benang pakan menembus mulut lusi sehingga benang lusi dengan pakan saling menyilang membentuk anyaman.
- c. Pengetekan yaitu merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepada benang sebelumnya yang telah menganyam dengan benang lusi.

³⁸ Ibid.

- d. Penggulungan kain yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.
- e. Penguluran lusi yaitu mengulur benang lusi dari gulungannya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut lusi dan penyilangan benang berikutnya.

Hasaya atau lolotan walaupun termasuk peralatan tenun tradisional namun sampai dengan sekarang ini masih dipergunakan dan berkembang bagi perajin Angkola. Ternyata tenunan kain adat abit godang dan parompa sadun yang kuat dan rapat hanya dapat dihasilkan oleh peralatan tenun lolotan. Oleh karena itu lolotan tetap berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Etnis Sipirok Angkola sebagai peralatan tenun kain adat.

Pada tahun 1985, masyarakat Angkola telah mengenal ATBM. Peralatan ini pertama sekali diperkenalkan oleh Dinas Perindustrian. Setelah adanya ATBM para perajin tenun, mencoba untuk menenun kain adat yaitu abit godang dan parompa sadun, namun hasilnya tidak maksimal yaitu kurang rapat dan tidak kuat sehingga mulai saat itu, kain adat abit godang dan parompa sadun tetap ditenun dengan memakai peralatan tenun lolotan sedangkan ATBM oleh para perajinnya mencoba untuk memproduksi tenunan yang lainnya seperti bakal kain yang dapat dijahit baju untuk perempuan dan pria. Di Kecamatan Sipirok khususnya pada masyarakat Angkola antara perajin tenun lolotan dengan perajin tenun ATBM mereka saling bekerja sama terutama untuk pemasaran sehingga toke perajin tenun ATBM dan perajin tenun lolotan adalah orang yang sama.

Perajin tenun lolotan kebanyakan dari mereka memilih tempat bertenun adalah dirumahnya sendiri tanpa komando dari tokenya, biasanya dari toke mereka hanya mendapatkan benang dan peralatan lainnya untuk keperluan mereka menenun. Setelah kain tenun siap maka mereka kumpulkan atau kainnya akan dijual oleh toke tersebut. Sedangkan perajin tenun ATBM tempatnya bukan dirumahnya sendiri melainkan di rumah toke atau berupa rumah khusus yang di buat oleh toke sebagai tempat perajinnya bertenun. Status mereka hanya sebagai pekerja tanpa membawa modal apapun. Jadi modal yang mereka miliki hanya keahlian dan tenaga dalam bekerja.

C. Perubahan Motif Bertenun

Berbicara tentang perubahan motif bertenun, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi perubahan. Namun yang ada adalah perkembangan yang disesuaikan dengan keperluan. Motif utama dalam tenunan Etnis Angkola bersumber pada motif yang terdapat pada kain adat mereka yaitu Abit Godang dan Parompa Sadun. Sebelum berlanjut ke motif maka terlebih dahulu dipaparkan tentang warna dasar yang digunakan dalam menenun kain adat Angkola. Adapun warna dasar yang dipakai adalah putih, merah (merah hati) dan hitam. Dalam kain tenunan memang komposisi warna tersebut tidak merata namun teratur.

Warna hitam dan merah dominan muncul sebagai warna dasar untuk kain abit godang, yaitu warna merah di seperempat bagian sisi kiri dan kanan sedangkan warna hitam pada dua perempat bagian tengahnya. Sementara pada kain parompa sadun bidang kainnya

didominasi warna hitam dan putih. Selain ketiga warna tersebut, untuk sekarang pada kain abut godang maupun parompa sadun sudah muncul warna lain seperti kuning, hijau, ungu, merah dan orange.³⁹

Tiga warna tersebut merah putih dan hitam memiliki makna magis bagi masyarakat tradisional Tapanuli Selatan. Ketiga warna tersebut merupakan perlambang dari kosmologi yang mereka anut. Warna putih melambangkan dunia atas atau *Lumban Ibata I Ginjang*, warna merah melambangkan dunia tengah atau *Lumban Ibata I Tonga* dan warna hitam melambangkan dunia bawah atau *Lumban Ibata I Toru*. Warna putih menyiratkan kekuatan supra alami atau kuasa di atas kuasa yang berada di luar diri manusia. Warna merah menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung sedangkan warna hitam menggambarkan kehidupan lain sesudah mati. Religi lama masyarakat Tapanuli Selatan mengandung konsepsi tentang tuhan pemilik kekuasaan supra alami itu dan mereka menyebutnya sebagai *sisu-mandan-butuha sisumiga-jarijari*.

Dengan hilang atau punahnya religi lama dalam konsepsi dan realitas kehidupan religius masyarakat Angkola yang digantikan oleh agama samawi seperti Islam dan Kristen. Seiring dengan perubahan tersebut maka penafsiran terhadap tiga warna pokok dalam peritenunan mereka juga ikut berubah. Perubahan terutama terjadi pada landasan religiusnya bukan pada bagian substansinya. Warna putih tetap melambangkan kesadaran manusia akan kenyataan adanya kuasa supraalami yaitu melambangkan kebaikan dan kebersihan. Warna merah melambangkan tantangan hidup dan keberanian

³⁹ Op.Cit. Ahmad Husin Ritonga, hlm.106

serta kemauan berkorban dalam mengarungi bahtera akan kehidupan. Sedangkan warna hitam melambangkan kesadaran akan berakhirnya hidup di dunia dan mulainya kehidupan lain di *toru ni situmando* yaitu alam akhirat.

Selain warna kuning yang ditafsirkan sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan, warna-warna lain di luar ketiga warna pokok tadi tidak mempunyai makna khas yang simbolistik dalam kehidupan masyarakat Angkola tempo dulu, sampai dengan nanti. Tidak ada ukuran yang pasti untuk pertunanan kain adat abit godang dan parompa sadun. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa abit godang hampir dua kali lebih besar atau lebar dari kain adat parompa sadun. Panjang abit godang dan parompa sadun berkisar antara 150-170 cm sedangkan lebar abit godang kurang lebih 75 cm. Abit godang dan parompa sadun membentuk bidang persegi panjang dan pada kedua sisi lebarnya terdapat rumbai-rumbai benang yang di sebut rambu-rambu. Bidang persegi panjang yang dasarnya dominan warna merah dan hitam, merah untuk abit godang dan hitam untuk parompa sadun kedua tenunan ini dihiasi dengan garis-garis simetris ukurannya adalah bervariasi. Garis tersebut ada yang vertical dan ada pula yang horizontal. Garis-garis tersebut ditata rapi yang disertakan juga ragam hias yang berfungsi simbolis.

Ternyata pertunanan kain adat Angkola dalam hal motif tidak terdapat perubahan motif yang pada masa awalnya ditemukan terus berkembang dan tidak boleh melakukan perubahan karena setiap motif yang terdapat dalam tenunan kain adat tersebut mengandung makna secara simbolis. Pada masa sekarang yang ditemukan adalah perubahan warna adanya warna lain se-

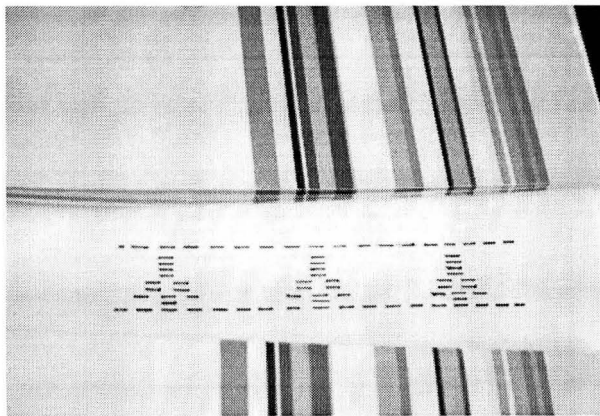
lain tiga warna pokok yaitu putih, hitam dan merah yaitu warna kuning atau hijau.

Adapun motif-motif yang terdapat dalam tenunan kain adat masyarakat Angkola adalah :⁴⁰

a. **Pusuk Robung**

Pusuk robung atau pucuk rebung adalah motif ragam hias yang diambil dari tumbuhan yaitu rebung sebagai cikal-bakal bambu. Pada bagian tenun motif ini Nampak seperti bangunan piramida bertingkat tiga sementara pucuknya menghadap ke ujung kain.

Bambu adalah sejenis tumbuhan serbaguna, bahkan ia sudah dijadikan sebagai lauk atau sayuran ketika masih muda atau berupa tunas yaitu rebung. Bagi masyarakat Angkola sesudah besar atau dewasa bambu dapat digunakan sebagai wadah penyimpanan air minum yang dinamakan *garigit*. Disamping itu bambu ini juga difung-



⁴⁰ Ibid., Hlm. 87-100

sikan sebagai lantai dan dinding rumah yang di sebut *gogat* atau *topas*, difungsikan untuk alat beduk atau alat komunikasi yaitu *tungtung*, dapat dijadikan pagar rumah atau pagar desa, senjata, alat musik yaitu *etek* atau *gon-dang bulu*.

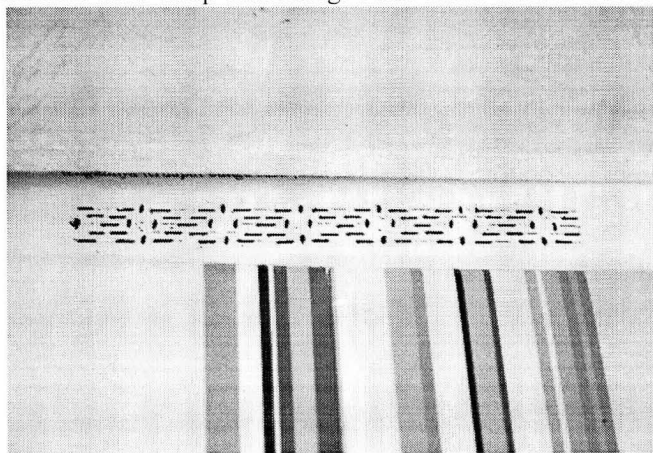
Sifat serbaguna dari tumbuhan bambu ini diabadikan dalam motif ragam hias pada kain adat. Makna simbolisnya adalah jadilah manusia yang berguna dalam kehidupan ini sejak dari muda hingga berumur senja atau tua. Selain itu motif ragam hias pusuk robung juga menyiratkan patriotisme dan cinta terhadap tanah air. Pada masa dahulu keamanan sebuah kampung atau huta terpelihara dari serangan musuh dengan membangun pagar hidup berupa bambu yang ditanam mengelilingi kampung. Istilah tersebut terus berkembang dalam Angkola sehingga mereka sampai saat ini tetap menyebut kampung asalnya dengan istilah *bona bulu* yaitu tempat tumbuhnya bambu dan diartikan sebagai tempat bermulanya kehidupan bagi seorang individu.

Karakteristik lain dari tumbuhan bambu yang diajadikan perlambang dalam kehidupan Angkola adalah cara tumbuhnya. Bermula dari rebung kemudian menjadi bambu terus berkembang mengarah ke atas sampai pada suatu ketinggian untuk kemudian pucuknya kembali mengarah ke bawah yaitu ke tanah tempatnya tumbuh. Dalam bahasa Angkola terkenal ungkapannya yaitu : *songon partubu ni bulu nait madungdung, madungdung tubona na*. Terjemahannya adalah seperti cara tumbuhnya bambu yang merunduk kearah tempatnya tumbuh. Jadi terbersit sebuah pesan dari ungkapan ini bahwa berusaha untuk mencapai cita-cita setinggi-tingginya, mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, mencari penghidupan atau harta secukup-

cukupnya namun janganlah sekali-sekali melupakan kampung halaman. Apabila cita-cita sudah tercapai, jangan lupa mengabdikannya untuk kampung halaman yang melahirkan dan membesarkan kita. Makna simbolik dari pusuk robung serta ungkapan *songon partubu ni bulu hait madundung, madundung tu bona na* sedikit banyaknya dapat dijadikan sebagai landasan filosofis untuk gerakan pembangunan desa terpadu atau *marsipature hutana be* di Sumatera Utara yang dicanangkan oleh Gubernur Raja Inal Siregar pada tanggal 1 November 1989.

b. Tutup Mumbang

Tutup Mumbang adalah putih atau bakal kelapa. Dalam tenunan kain adat motif ini menyerupai mahkota kelapa yang baru kembang dan ditengahnya terdapat bunga sari. Satu tumbuhan kelapa bermula dari putik ini atau dalam bahasa daerahnya di sebut mutik ni arambir atau tutup mumbang. Pada masa dahulu mutik

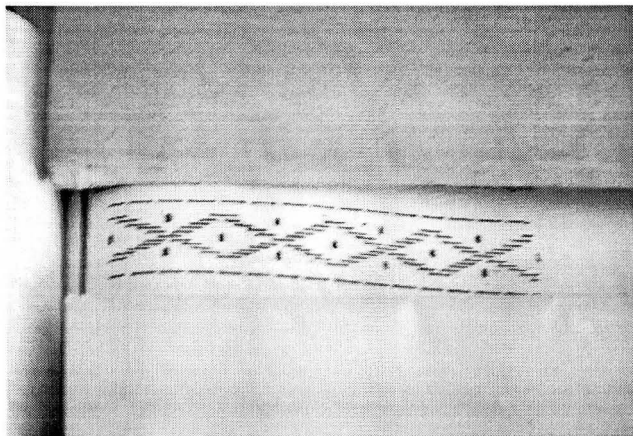


kelapa lazim digunakan oleh orang-orang tua untuk obat sakit perut dan sakit di bagian kulit. Seperti halnya bambu, kelapa adalah sejenis tumbuhan serba guna. Hampir semua bagian dari tumbuhan kelapa ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Mulai dari akar, batang, daun, tulang daun atau lidi, sabut, tempurung, daging kelapa, air kelapa dan sebagainya.

Selain itu kelapa juga termasuk jenis tumbuhan yang berumur tua dan tahan lama. Sifat serbaguna dari tumbuhan kelapa itu diabadikan oleh leluhur Angkola dalam bentuk ragam hias tenunan kain adat. Makna simbolis dari motif ini adalah hidup haruslah berguna sejak kecil hingga masa tua bahkan semakin tua usia seharusnya kualitas kehidupan seseorang juga semakin baik dan bertuah. Dengan motif tutup mumbang menyiratkan doa dan harapan atau sinta-sinta agar tuhan memberikan umur panjang dan keberkatan dalam hidup yaitu sayur matua bulung.

c. Hiok-hiok

Hiok-hiok adalah motif binatang sejenis unggas yang hidup di hutan, ukurannya kecil, matanya



sangat jeli melihat sumber makanan. Apabila sedang terbang diangkasa burung ini apabila melihat makanan di suatu tempat di bawah ia akan berbunyi hiok-hiok, hiok.....untuk memberitahukan dan memanggil kawannya datang. Bersama-sama dengan kawannya mereka akan menyantap makanan tersebut. Dari karakteristik suaranya ketika memanggil kawan sesamanya untuk menikmati makanan yang ia lihat tadi maka Etnis Sipirok Angkola menyebutnya burung hiok-hiok.

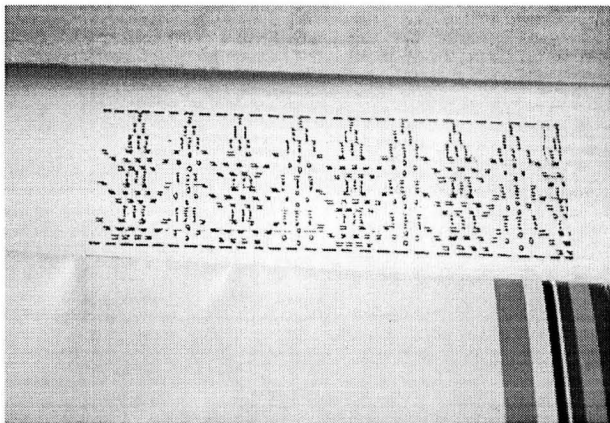
Pada tenunan masyarakat Angkola motif unggas tadi divisualisasikan dalam bentuk rangkaian belah ketupat yang saling jalin menjalin secara utuh, sehingga menggambarkan suatu kesatuan yang padu dan seragam.

Sikap arif dan mata jeli para leluhur Etnis Sipirok Angkola tersebut menuntun mereka untuk mengamati fenomena alam yaitu flora, fauna dan lain-lain. Sehingga motif ini mengambil suatu iktibar dan tamsilan dari sesuatu yang dianggap berharga dengan demikian akan diteladani oleh setiap manusia. Dalam kaitan ini, tersirat bagaimana para leluhur tadi menyuruh kita untuk berguru pada alam. Di antara sekian banyak jenis burung yang hidup di hutan, mereka menemukan suatu keteladanan yang patut untuk dicontoh dalam diri burung kecil bermata jeli yang bernama hiok-hiok.

Burung kecil itu tidak mau makan sendiri apabila melihat dan beroleh rezeki. Sebelum ia menyantap makanan yang ditemukannya. Naluri telah menuntun dia untuk memanggil kawan yang lain untuk menikmati makanan tersebut secara bersama-sama. Sikap kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri yang diperlihatkan oleh burung hiok-hiok merupakan keteladanan yang patut di contoh oleh manusia sebagai warga

masyarakat. Dalam lingkup yang lebih luas, ia dapat ditafsirkan pentingnya membina dan memelihara kesetiakawanan sosial nasional.

d. Sijobang

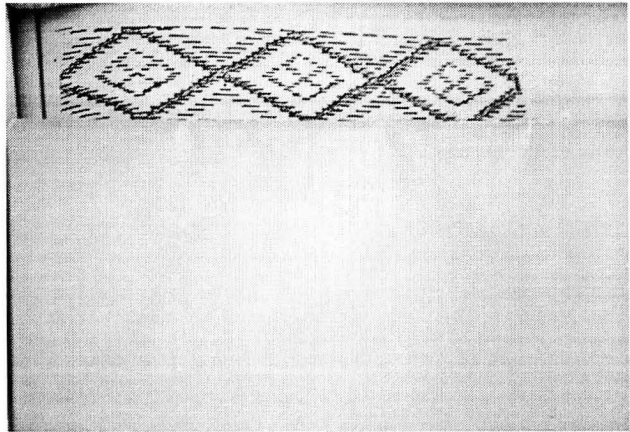


Sijobang adalah motif yang menyerupai sejenis burung yang hidup di hutan. Burung ini suka naik turun diatas pohon. Salah satu kelebihan burung ini adalah ia sangat memperhatikan kebersihan dirinya. Setiap pulang mencari makan ia akan hinggap di suatu tempat tertentu yang sudah biasa disinggahinya. Di sana ia akan menghabiskan sisa waktunya untuk *palas kapakna* atau *mamupurkon habongna* yaitu membersihkan bulunya. Sifat pembersih yang diperlihatkan oleh burung si jobang inilah yang ingin diabadikan dan perlu ditiru oleh setiap orang, sehingga dia dijadikan sebagai motif ragan

tenunan Etnis Sipirok Angkola. Dalam kehidupan masalah pemeliharaan kebersihan sangat urgen bagi Etnis Sipirok Angkola, tindakan tersebut tidak hanya tergambar dari simbol sijobang tadi, namun sudah tergambar dalam poda na lima. Poda na lima adalah lima nasihat yaitu *lima sipaingot* atau lima dalil dan lima simbol bersih, yang meliputi :

- Palas roamu yaitu bersihkan hati dan jiwa
- Palas badanmu yaitu bersihkan badan atau raga
- Palas parabitonmu yaitu bersihkan pakaianmu atau penampilanmu
- Palas bagasmu yaitu bersihkan rumahmu, rumah tanggamu, keluarga, masyarakatmu dan negaramu.
- Palas pakaranganmu yaitu bersihkan pekaranganmu dan lingkunganmu

e. Ruang

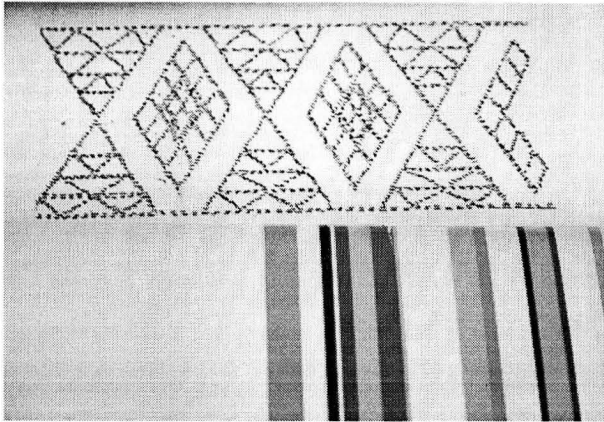


Ruang adalah ragam hias dengan mengambil sejenis ular bernama *ulok sende* sebagai symbol. Pada

kain abut godang dan parompa sadun motif ragam hias ini tampak sangat menonjol khususnya dari segi pewarnaan. Warna merah dengan kombinasi hitam, putih dan hijau cerah kelihatan lebih dominan dan kontras dibandingkan motif ragam hias lainnya.

Ulok sende atau ulok sibagandingtua sebagai simbol untuk motif ragam hias ruang ini adalah sejenis ular yang keramat. Pada masa dahulu apabila seseorang menemukan ular ini di hutan atau masuk kampung, maka masyarakat tidak ada yang berani membunuhnya dan akan dikembalikan ke hutan dengan menggendongnya memakai abut sende. Abut sende yaitu sejenis kain adat. Ular ini diyakini oleh masyarakat dahulu memiliki tuan. Orang tua di sana beranggapan bahwa apabila kita terkejut ketika menjumpai ular, maka ular tersebut akan membawa akibat yang buruk bagi kita. Namun dapat juga sebaliknya bisa membawa keberuntungan. Oleh karena itu diperlukan sikap kehati-hatian dalam menghadapi atau menjalani kehidupan. Artinya kita tidak boleh terus percaya dan tergoda dengan kata-kata manis dan perlakuan manis dari orang lain sehingga membuat kita akan lalai. Karena dibalik itu bisa jadi akan datang kepahitan dan kesialan. Dengan demikian, sikap selalu waspada harus dijadikan pedoman utama dalam setiap melangkah.

f. **Singap**

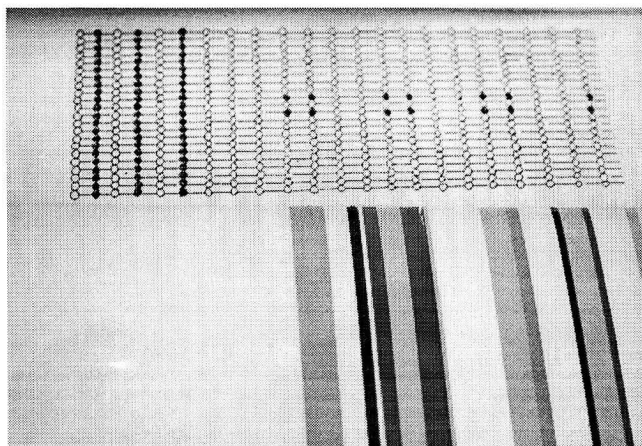


Singap adalah motif ragam hias menyerupai garis-garis simetris yang membentuk segitiga sama sisi. Dalam komposisinya motif ini seperti jalinan segitiga yang membentuk jala atau tali piruntun. Singap adalah visualisasi dari tiga kelompok kerabat yang menjadi unsure utama dalam sistem sosial Dalihan Na Tolu di Tapanuli Selatan. Dalihan Na Tolu (tumpuan yang tiga) menjadi tumpuan dasar bagi berbagai hubungan dan aktivitas sosial maupun adat. Dari aspek filosofis, hubungan fungsional antara mora, kahanggi dan anak boru menjadi unsur pokok dalihan na tolu dalam aktivitas kehidupan adat yang didasarkan kepada holong yaitu rasa kasih sayang yang lahir dari pertalian darah maupun hubungan perkawinan sebagai inti kehidupan kelompok-kelompok tersebut. Kahanggi dan Anak Boru yang terikat oleh hubungan fungsional, telah menempatkan diri mereka sebagai orang-orang yang sesakit dan sese-

namang, sesukacita dan sedukacita ungkapan tersebut adalah *sahancit-sahasonangan*, *sasiluluton-sasiriaon*. Adapun konsekuensi dari pandangan tersebut adalah pandangan bahwa mereka yaitu etnis Sipirok Angkola yang terikat dalam dalihan Na tolu harus mengutamakan sikap *mate mangolu sapartahian* yaitu hidup mati dalam mufakat dan *sahata saoloan*, *satuntum sapartahian* yaitu seia sekata menyatu dalam mufakat.

Dengan motif ini maka para leluhur menyiratkan pesan agar jalinan hubungan sosial yang kukuh, baik yang lahir dari hubungan darah maupun hubungan perkawinan merupakan sendi utama dalam menjalani hidup bermasyarakat. Disamping itu, juga harus dilandasi oleh rasa kasih sayang sesama.

g. Simata Na Maridopan



Simata adalah istilah setempat untuk benda hias manik-manik. Ini berbeda dengan motif ragam hias yang lainnya. Simata bukanlah simbol yang diambil dari dunia tumbuhan ataupun benda-benda bulat kecil itu juga bukan produk lokal, melainkan barang impor yang pada masa dahulu didatangkan dari India. Manik-manik ini tidak diketahui secara pasti kapan masyarakat Tapanuli Selatan mulai mengenal dan menggunakannya. Menurut informasi dari leluhur dan perajin senior Etnis Sipirok Angkola mengatakan bahwa pada masa dahulu manik-manik didatangkan dari India, bahkan ada yang mengatakan dari Chekoslovakia. Ada dua jenis pemakaian manik-manik pada tenunan kain adat tradisional etnis Sipirok Angkola yaitu berupa hiasan penabur dan terletak di sela-sela ragam hias yang lain. Sebahagian lagi tersusun rapi pada bagian pinggir kain. Sehingga motif ini dinamakan *simata na maridopan* yang melambangkan bintang bertabur di langit.

Manik-manik sebagai produk budaya luar kemudian diberi makna tertentu sesuai dengan budaya masyarakat Tapanuli Selatan. Menurut bahasa daerah manik-manik ini dinamakan *simata* yaitu permata bintang yang bersinar. *Simata na maridopan* yaitu bintang berkedap-kedip, bintang gemerlap. Pada umumnya terdiri dari manik-manik halus berwarna putih. Warna putih ini menjadikan kain tenunan lebih kontras pada bidang kain yang merah atau hitam dan semakin semarak di antara rajutan benang warna-warni yang membentuk ragam hias lainnya.

Pada upacara adat kain tenunan tradisional ini selalu dikutsertakan dan simbol-simbol yang terdapat didalamnya akan dijelaskan oleh seseorang yang dipanggil *parkatahata* yaitu orator upacara adat. Motif

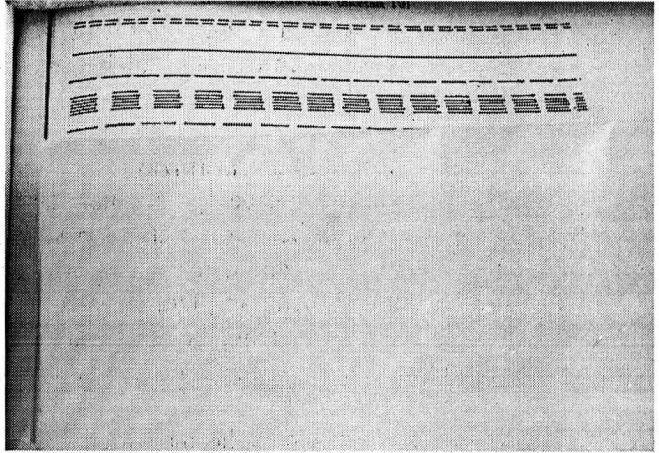
ragam *hias simata na maridopan* sering diibaratkan sebagai bintang di langit yang cerah yaitu songon bintang di ari logo. Maksud yang terkandung adalah berupa doa dan harapan semoga hidup kita diterangi oleh tuhan sebagaimana langit yang kelim diterangi oleh gemerlapnya bintang-bintang.

h. Simata na maraturan

Motif ragam hias ini berupa susunan dari beberapa baris manik-manik berwarna putih dan kadang-kadang dihiasi sedikit dengan manik-manik berwarna lain, membentuk satu untaian yang teratur pada bagian ujung atau sisi lebar dari kain tenunan tradisional.

Adapun makna dari *simata na maraturan* adalah suatu ajaran bahwa dalam menjalani hidup ini manusia harus mengenal dan menghormati aturan-aturan. Semua harus teratur dan disiplin. Dalam ungkapan setempat disebutkan *sude doangkon maratur, harana muda inda taratur ngada holan mata, dohot do pangkilalaan sego*, artinya semuanya harus beraturan karena kalau tidak teratur bukan hanya mata atau pandangan tapi juga perasaan atau jiwa ikut rusak. Kepatuhan dalam mengikuti aturan dan disiplin ~~itu~~ harus tercermin dalam setiap langkah di semua lapangan kehidupan.

i. Lus-Lus

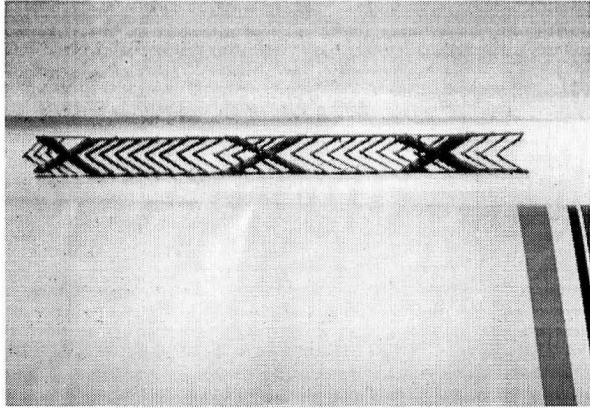


Lus-lus adalah motif garis sebagai pembatas antar ragam hias, baik garis horizontal maupun vertical. Garis tersebut Nampak jelas dengan warna kuning yang cerah. Motif ini biasanya dibuat dengan benang sulam yang agak tebal. Adanya garis yang diberi nama lus-lus terbentuk menjadi ragam hias tersusun berbanjar-banjar sehingga memperjelas frame atau pembingkai sekaligus akan memperkuat kesan hidup pada seluruh komposisi ragam hias. Sehingga ada ungkapan yang menyebutkan *lus-lus* sama *lulus*, barat sama barat, tali munmun manopi duru artinya menempatkan sesuatu pada tempat yang benar atau meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai dengan aturan.

j. Sorat

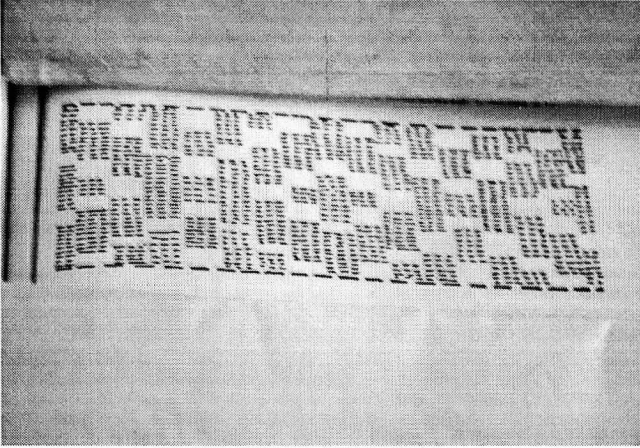
Pada setiap kain tenunan Angkola terdapat aksara latin berupa sebaris kalimat yang diambil dari ungkapan setempat. Inilah yang disebut sorat. Pada masa dahulu bukan aksara latin yang digunakan melainkan aksara daerah yang dikenal dengan surat tulak-tulak. Surat tulak-tulak ini menyerupai aksara Toba, Karo, Pakpak dan Simalungun. Aksara tersebut telah dibakukan bentuk dan susunan abjadnya dan diberi nama baru yaitu Surat Pustaha sebagai hasil lokakarya penelitian Aksara Daerah Sumatera Utara tanggal 16 sampai dengan 17 Juni 1988. Adapun kalimat yang tertulis sebagai sorat pada kain tenunan tradisional Etnis Sipirok Angkola adalah *horas tondi madindin, pir tondi matogu, Horas ma hita, Gabe ma hita sude na mamake*. Sedangkan pada kain Parompa Sadun biasanya tertulis kalimat Simbur magodang. Ungkapan tersebut merupakan sintasinta yaitu doa dan harapan semoga orang yang memakainya menerima keadaan seperti yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Pada masa sekarang kalimat yang tertulis dalam motif sorat ini tidak lagi terbatas pada kalimat-kalimat seperti yang telah disebutkan diatas, melainkan juga sudah banyak yang membuat nama seseorang sesuai dengan perasaannya.

k. Jojak



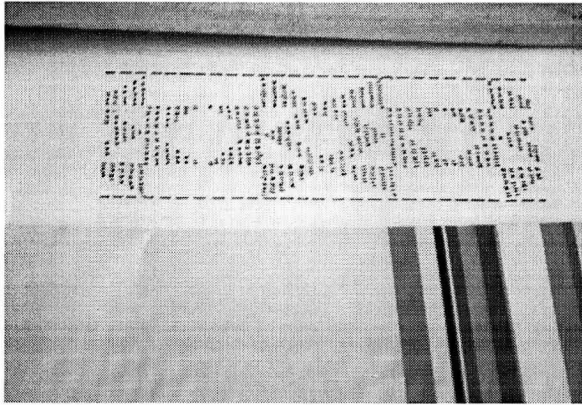
Adapun motif Jojak tampak sebagai garis merah tebal melintang sepanjang sisi lebar kain. Motif jojak ini diapit oleh motif ruang. Garis putih memanjang dihiasi berselang seling oleh kombinasi warna putih dan hitam sehingga tampak menyerupai jejak telapak kaki. Makna dari motif ini adalah simpul harapan agar semua nilai-nilai luhur yang disimbolkan dengan berbagai motif dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata serta diwariskan kepada generasi selanjutnya.

1. Akar Cino



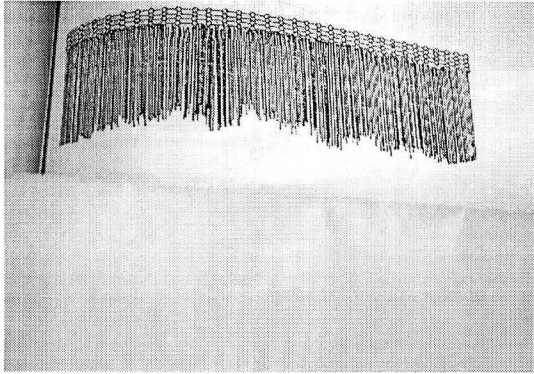
Motif ini hanya dijumpai pada tenunan kain parompa sadun. Akar cino tampak sebagai bidang merahdan coklat muda yang membujur di sisi kiri dan kanan parompa sadun. Kedua sisi tersebut bersilang dengan motif ragam hias ruang. Pada bagian ujung pinggirnya bertemu dengan motif *simata na maraturan*. Tidak ada yang mengetahui kenapa motif ini dinamakan akar cino. Namun makna dari motif ini mengandung makna keterbukaan atau sikap tidak boleh menutup diri untuk bergaul dengan orang lain.

m. Bunga Ros



Bunga ros adalah motif yang diambil dari tumbuhan bunga. Pada tenunan kain tradisional Angkola motif ini berbentuk bintang bersegi delapan. Pada bahagian tengahnya terdapat belah ketupat yang didalamnya disusun beberapa butir manik-manik atau simata. Setelah tergambar dari sulaman benang. Khususnya kain abut godang motif bunga ros juga divisualisasikan dengan untaian benang sulam warna merah yang dibentuk menyerupai bunga. Bunga ros adalah simbol keharuman dan bersifat melengkapi semua motif yang lain. Dengan mengamalkan nilai-nilai luhur yang disimbolkan oleh berbagai motif tadi maka keharuman akan menandai perjalanan hidup seseorang.

n. **Rambu na ginjang**



Rambu na ginjang adalah ujung-ujung benang kain pada dua sisi lebarnya dibiarkan menjurai-jurai. Kedua ujung inilah yang dapat mempersatukan kain tenunan tradisional Angkola yaitu abit godang dan parompa sadun. *Rambu na ginjang* ini juga bermakna mengikat semua sinta-sinta yaitu doa dan harapan yang dilambangkan oleh beraneka ragam motif di atas. *Rambu na ginjang berate* benang panjang yang melambai-lambai bermakna harapan agar diberikan tuhan usia panjang dan keberkatan dalam hidup.

William A. Haviland mengolongkan kesenian atas dua jenis yaitu kesenian religius dan kesenian sekuler. Sementara kain tenunan tradisional Angkola sebagai produk kesenian yang disatu sisi merupakan kesenian religious namun di sisi lain mulai mengarah pada kesenian secular. Pada kedua aspek tersebut nilai estetika

hadir dalam bentuk yang sudah baku melalui susunan ragam hias yang ditata baik.⁴¹

Menurut para perajin di Tapanuli Selatan mereka mengatakan bahwa susunan motif yang mereka buat bentuknya adalah sesuatu yang mereka terima apa adanya. Karena motif itulah yang diwariskan kepada mereka. Dalam hal ini mereka masih terikat pada suatu nilai yang dianggap sebagai standar untuk martonun sesuai dengan petunjuk dan aturan adat.

Dengan demikian kain tenunan tradisional ini apabila dilihat dari sudut estetika dan dikaitkan dengan aspek sosio historis, bukanlah suatu karya seni yang bersifat individual dimana seseorang atau seniman yang membuatnya bebas mengekspresikan konsep estetikanya. Aspek estetika disini sudah menjadi milik bersama warga pendukung budaya di mana tenunan tersebut berada. Sehingga tindakan untuk melakukan perubahan motif di nilai dapat merusak makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, kain tenunan tradisional ini dapat dikelompokkan sebagai produk kesenian relegius. Hal ini diperkuat dengan unsur historis dimana tenunan tradisional tersebut sering diikutsertakan dan berperan dalam berbagai upacara adat, yang sebahagian dari prosesi upacaranya adalah berbau religius.

Jika kenyataannya demikian maka bagaimana para perajin menyalurkan apresiasi dan konsep estetika mereka kalau karyanya dapat digolongkan sebagai produk seni. Sampai sekarang kelihatannya masih sangat sempit ruang gerak yang dimilikinya. Predikat sebagai kain adat sudah dengan sendirinya membatasi keberanian mereka untuk melakukan improvisasi dan modifi-

⁴¹ Ibid., Hlm106-107

kasi terhadapnya. Untuk tidak mengatakan stagnasi, maka sedikit perubahan telah mereka lakukan dalam hal pewarnaan, khususnya warna benang yang digunakan para ragam hias.

Produk yang dibuat di masa belakangan ini sudah memperkenalkan warna yang lebih beraneka ragam. Namun perubahan warna itu belum menyentuh pada warna dasar untuk bidang kanvas yaitu merah hati dan hitam. Dengan demikian, indikasi bahwa tenunan kain tradisional tersebut sedang mengarah ke produk kesenian secular baru terlihat pada perubahan dalam lingkup yang lebih kecil.

Meskipun perlahan, alur perubahan itu memang sedang terjadi. Sebuah produk abut godang telah memperlihatkan adanya motif baru yang ditembah. Motif baru tersebut adalah gambar rumah sopo godang dan gambar pohon yang dibuat pada bagian tengahnya. Motif sorat, bunga ros dan beberapa motif lain juga sudah menunjukkan perubahan dari bentuk baku. Alur perubahan tersebut terjadi tidak terlepas dari interaksi antara konsumen dengan produsen. Saat ini, banyak calon konsumen yang memesan abut godang dan parompa sadun dengan motif-motif hias yang diperkaya sesuai dengan seleranya. Adanya perubahan motif tersebut maka berubah juga fungsinya. Motif yang baru tersebut tidak diperkenankan untuk diikutsertakan dalam upacara adat. Jadi kain tenunan tersebut hanya sebatas oleh-oleh atau hiasan semata.

D. Perubahan Hasil Bertenun

Pada mulanya usaha pertenunan kain yang dikembangkan oleh masyarakat Angkola di Tapanuli

Selatan hanya memproduksi dua jenis kain adat saja yaitu Abit Godang dan Parompa Sadun. Namun sejak pertengahan tahun 1980-an mulai dikembangkan jenis tenunan yang lainnya seperti bakal baju, kain sarung atau telah disinggung diatas bahwa sejak tahun 1980-an masyarakat Angkola telah menghasilkan tenunan songket, hiasan dinding, taplak meja, tempat sirih, dompet, pernak-pernik dan lain-lain. Semua itu terlaksana dari adanya bantuan pemerintah yang memberikan suntikan modal, peralatan ATBM, melakukan pelatihan dan pembinaan serta memberikan bahan-bahan tenunan yang diperlukan oleh para perajin.

Seperti kreasi baru. Ini juga efek dari tenun yang berupa kain adat motif dan modelnya telah baku dalam artian tidak boleh berubah. Namun seiring dengan masuknya ATBM maka kreatifitas perajin dapat disalurkan. Produk-produk baru terutama tenunan bakal kain baju banyak yang diproduksi oleh ATBM. Proses pengerjaannya semakin singkat, karena bahan baku yang digunakan terutama benang sudah menggunakan benang polyster. Benang tersebut tidak perlu lagi melakukan proses pencelupan seperti halnya dalam pembuatan Abit Godang dan Parompa Sadun.⁴²

Meski kenyataannya tenunan bakal kain baju motif hias yang dibuat masih banyak menirukan motif-motif yang terdapat pada kain adat. Di sini kebebasan berkreasi lebih luas bagi para perajin, termasuk dalam hal pemilihan warna dan penentuan motif ragam hias. Pada mulanya produk-produk yang dibuat masih ada kaitannya dengan pelaksanaan sesuatu upacara adat mi-

⁴² Op.Cit., Z. Pangaduan Lubis. Hlm.108

salnya produk kain tenun untuk kelengkapan pelaminan. Motif ragam hias yang dibuat masih mengambil model dari Abit Godang dan Parompa Sadun seperti motif ragam hias pusuk robung, bunga ros, hiok-hiok, sijobang dan lain-lain.

Menurut informasi dari informan dilapangan menceritakan bahwa :⁴³

Menurut saya motif kain adat Angkola berjumlah 27 motif, sejak adanya tenunan bakal kain baju maka motif untuk tenunan tersebut diangkat dari motif kain adat. Adapun motif yang sering dipakai adalah singap, ruang, sijobang, bunga ros dan angkar. Tenunan bakal kain baju bermacam-macam kualitas kainnya ada yang 50 % sutra, 100 % sutra, ada juga berbahan katun dan polyester. Saat sekarang ini di Tapanuli Selatan sedang digalakkan untuk penggunaan baju khas tenunan Tapanuli Selatan. Dalam hal ini, para aparatur pemerintahan juga ikut andil terutama pada masa Gubernur Ongku Hasibuan masa kerja 2007-2010, beliau mencanangkan kepada seluruh PNS di jajarannya untuk memakai seragam tenunan Tapanuli Selatan setiap hari kamis warnanya coklat.

Untuk saat ini, para perajin selain menyelesaikan pekerjaan bertenun Abit Godang dan Parompa Sadun yang menggunakan alat tenun tradisional yaitu lolotan atau hasaya, kemudian para perajin tenun bakal kain baju memakai ATBM. Disamping itu, telah ada usaha kerajinan yang banyak menyerap tenaga kerja yaitu pembuatan barang-barang souvenir dan mainan.

⁴³ Hasil wawancara dengan Adven Ritonga tanggal 16 Maret 2011

Usaha membuat barang-barang souvenir atau barang mainan sudah berkembang sejak lama. Namun perkembangan yang cukup pesat terjadi sekitar lima tahun belakangan ini. Jenis-jenis barang yang dihasilkan semakin hari semakin beragam seiring dengan kemajuan pasar. Dilihat dari jenis produk yang dibuat maka perkembangan usaha pembuatan souvenir sebenarnya tidak berdiri sendiri, pada umumnya bukan ide dari perajin maupun pengusaha. Namun hanya karena membaca pangsa pasar, karena barang-barang jenis tersebut banyak diproduksi oleh daerah lain. Bedanya, barang-barang kerajinan Sipirok mempunyai ciri khas dengan penggunaan manik-manik dan warna serta motif ragam hias lokal. Yaitu modifikasi dari motif ragam hias Abit Godang dan Parompa Sadun. Justru penggunaan ciri-ciri lokal tersebut membuat barang produksi mereka memiliki daya tarik tersendiri.

BAB V

UPAYA PELESTARIAN KAIN TENUN ANGKOLA

a. Penggunaan dalam Sistem Sosial

Tenun tradisional yang di sebut Abit Godang atau Ulos pada zaman dahulu, tepatnya sebelum orang Batak mengenal tekstil buatan luar Batak, maka tenun tersebut digunakan sebagai pakaian sehari-hari, baik kaum pria maupun wanita. Bila dipakai kaum pria menutupi bagian bawah disebut *singkot* dan disebut *tali-tali* atau *detal* bila digunakan sebagai penutup kepala. Sementara bila kaum wanita menggunakan ulos untuk menutupi tubuhnya bagian bawah hingga dada maka disebut *baen*. Disebut *ampe -ampe* apabila ulos tersebut digunakan sebagai selendang dan *saong* bila digunakan sebagai penutup kepala. Selain itu, ulos kala itu juga kerap digunakan sebagai selimut maupun alat menggondong.⁴⁴

Semenjak datangnya pengaruh bangsa barat melalui para misionaris dan kolonial Belanda, penggunaan ulos dalam keseharian mulai ditinggalkan, termasuk dalam tata cara berbusana, kecuali pada acara-acara tertentu. Pergeseran dalam cara berbusana ini bukan berarti hilangnya peran ulos dalam kehidupan masyarakat Batak. Malah sebagian puak Batak, seperti Toba dan Pak-Pak, mereka menempatkan dalam suatu posisi yang sangat tinggi, serta memiliki makna spiritual.

Ada dasarnya yang menyebutkan bahwa ulos merupakan hasil peradaban masyarakat Batak dalam kurun waktu tertentu. Sedikit menoleh ke belakang,

⁴⁴ Op.Cit.,C.B. Tampubolon, Hlm.27-30

orang Batak sudah mengenal ulos sejak abad ke-14 selaras dengan masuknya alat tenun tangan dari India. Panjangnya ulos bisa mencapai sekitar 2 meter dan lebar 70 cm, biasanya ditenun dengan tangan oleh perempuan Batak di bawah kolong rumah. Untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut butuh waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan untuk menyelesaikan, tergantung tingkat kerumitan motif.⁴⁵

Dalam perkembangannya, selain digunakan sebagai pakaian sehari-hari, ulos juga digunakan sebagai perantara pemberi berkat dari seseorang yang dihormati. Oleh karena itu dikalangan orang Batak dikenal dengan istilah '*mangulosi*' alias memberi ulos. Dalam *mangulosi*, ada aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu hanya boleh *mangulosi* mereka yang dalam kekerabatan berada di bawahnya. Misalnya orang tua *mangulosi* anaknya, tapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tua. Dan saat *mangulosi*, tidak sembarangan jenis ulos yang dapat diberikan.

Kain adat ini dihormati kebesaran dan kemuliaannya serta sangat dihargai penggunaannya. Kemampuan memakai dan mempergunakan kain adat, mempunyai arti pandangan tingkat sosial dari anggota masyarakat adat. Justru itu banyak jenis-jenis kain yang dipergunakan oleh masyarakat adat, menunjukkan adanya kelas atau tingkat sosial anggota masyarakat adat. Jadi jenis kain adat yang dipergunakan oleh seseorang atau keluarga, sesuai dengan tingkat sosial yang setara pada dirinya.

⁴⁵ Op.Cit., Z. Pangaduan Lubis, Hlm. 109

Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, tingkat sosial ini tidak begitu tajam lagi, boleh dikatakan sudah memudar dengan arti " *duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi* " masing-masing telah boleh mempergunakan kain adat yang berderajat tinggi. Tidak ada yang menghalangi dan menegurnya lagi. Jadi adat itu sudah merupakan milik bersama secara Nasional.

Di daerah Tapanuli Selatan kain adat dipergunakan oleh masyarakat pada upacara-upacara adat, sesuai dengan fungsinya masing-masing yaitu pada : *Upacara siriaon* (suka cita) dan *Upacara siluluton* (duka cita). *Siriaon* adalah peristiwa sosial yang bersifat suka cita. Sedangkan *Siluluton* merupakan peristiwa sosial yang bersifat duka cita. Upacara *siriaon* dapat digolongkan tiga upacara adat yaitu upacara yang dilakukan berkenaan dengan kelahiran (*sorang danak*), perkawinan (*haraoan boru*) dan memasuki rumah baru (*marmasuk bagas na imbaru*). Upacara adat yang lebih detail berkenaan dengan peristiwa *siriaon* adalah :

1. Anak tubu terdiri dari beberapa upacara yaitu :
bangun-bangun ni danak sorang, paginjang obuk, pajjur daganak, manangko dalan, mangali.
2. Haroah boru
3. Mangkobar boru
4. Mangupa din a haroan boru
5. Pabagas boru
6. Malungun
7. Pasuncangbulung na molas
8. Manungkur hudon

9. Bagas baru (rumah baru)

Adapun dalam peristiwa *Siluluton* terdiri dari beberapa upacara adat berkaitan dengan peristiwa kematian yaitu : pamakaman mayat (*mananom na mate*), mendirikan atau meresmikan balai (*pajong-jong bale*) dan memindahkan tulang-tulang (*mangongkal holi*).

Berkaitan dengan penggunaan kain tradisional adat Angkola, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam beberapa point yang dipandang penting, yaitu⁴⁶.

1. Upacara Manjagit Parompa

Bagi masyarakat Tapanuli Selatan peristiwa kelahiran seorang anak adalah peristiwa penting dan membawa kebahagiaan bagi keluarga. Lahirnya seorang anak dari sepasang suami isteri menjadi pengukuh ikatan tali kekerabatan antara mora yaitu pihak pemberi anak gadis dan anak boru yaitu pihak penerima anak gadis. Peristiwa ini sekaligus menguatkan ikatan sistem sosial Dalihan Na tolu.

Untuk menyambut rasa kebahagiaan tersebut maka diselenggarakan serangkaian upacara dan salah satunya adalah upacara manjagit parompa. Upacara ini secara harfiah berarti upacara menerima kain gendongan yaitu parompa. Kain gendongan ini dalam bahasa andung di sebut panjangki yang biasanya diterima dari pihak mora. Parompa atau panjangki diberikan oleh

⁴⁶ Op.Cit., Ahmad Husin Ritonga,dkk, Hlm.100

orang tua dari ibu si anak yang baru lahir. Secara filosofis mora disebut sebagai ulu bondar atau sumber datangnya tuah dan kemuliaan.

Penyerahan parompa sadun dalam upacara manjagit parompa tersebut dapat dilakukan dengan dua cara pertama *di alap tu bagas ni mora*. Pada saat itu, anak yang baru lahir dibawa oleh orang tuanya beserta kerabat dari pihak ayahnya. Kedua *ditaruhon mora tu bagas ni anak boru* dimana parompa sadun diantar sendiri oleh mora ke rumah cucunya yang akan manjagit parompa tersebut. Namun cara yang sering dilakukan oleh masyarakat Angkola adalah cara pertama.

Adapun bentuk penyerahan parompa sadun terdiri dari dua cara, pertama *dipasahat dijolo ni harajaon* yaitu penyerahan parompa sadun dilakukan secara adat di hadapan kerabat dan fungsional *Dalihan Na Tolu* yaitu mora, kahanggi dan anak boru. Upacara ini biasanya dilakukan terdapat suatu keharusan untuk memotong kambing jantan sebagai landasan upacara. Kedua, *mambuat di sangkotan* yaitu penyerahan yang dilaksanakan secara sederhana dan hanya dihadiri oleh kerabat-kerabat dekat. Sebagai landasan upacara cukup dengan hanya memotong ayam.

Pada saat melakukan upacara penyerahan parompa sadun tersebut, pihak mora akan memberikan nasehat-nasehat kepada putri dan menantunya agar apa-apa yang *diparsinta* atau yang disimbolkan oleh motif ragam hias parompa sadun dapat mereka wujudkan dalam kehidupan si

anak. Dengan menyerahkan parompa sadun tersebut secara simbolis dinyatakan parompa sadun itulah *diparorot tondi dohot badan* (dipelihara jiwa dan raga) si anak.

2. Tempat-tempat penggunaan Abit Godang

Bagi masyarakat Angkola Tapanuli Selatan, mereka telah mengenal dua diantara kain adat yang paling tinggi derajat penggunaannya, kain yang dimaksud adalah ; Abit Godang (Ulos Godang atau Abit Batak) dan Parompa Sadun. Kedua jenis kain adat ini terkenal dengan "*Tonunan ni boru regar Sipirok*" karena pada dahulunya sebagian besar perajin tenunnya wanita yang bermarga siregar. Secara umum fungsi dari Abit Godang ini disebut "*Ulos Ni Tondi Dohot Badan* ", tetapi pada pelaksanaan dalam upacara adat, fungsinya antara lain :

- Sabe -sabe (selendang penari) waktu manortor.
- Alas sirih persembahan (*burangir Na Hombang*) sewaktu musyawarah paripurna adat (*Maralok-alok haruaya Mardomu bulung*) pertemuan raja-raja adat dari segala penjuru (*Sian Desa Na Walu*).
- Sebagai penutup hidangan pangupa.
- Sebagai pembungkus bagian luar dari nasi adat (*Indahan tungkus*).
- Selimut *hombung* (peti mayat), sewaktu diarak ke kubur.

- Sebagai selimut atau tali-tali pengiring kerbau, yang dibawa sebagai bantuan sumbangan kepada yang sedang mengadakan upacara adat Horja Godang yang biasa di sebut *longit*
- Selimut Raya Bubungan Atas (Ulos Bungkulan) sewaktu mendirikan rumah baru
- Ulos ni tondi :

Yang diberikan oleh orang tua kepada anak perempuan yang kawin (*pabuat boru marbagas*) dan yang diberikan mora kepada anak boru sewaktu anak boru memasuki rumah baru (*Pa-horas Tondi*).

3. Abit Godang dan Parompa Sadun dalam konteks sosio politis

Pada masa lampau di daerah Tapanuli Selatan telah berkembang suatu lapisan masyarakat. Secara garis besar dapat dibedakan adanya tiga lapisan atau strata yaitu :

- a. Bangsawan yang dinamakan *namora-namora*
- b. Orang kebanyakan atau rakyat biasa yang dinamakan *situan na torop* atau *alak na bahat* atau *alak najaji*
- c. Hamba yang dinamakan *hatoban* atau *partangabulu* artinya yang bertangga bambu.

Pelaksanaan dalam masyarakat antara lapisan pertama dengan kedua maka lahirlah lapisan nuansa atau pengantara yang ditempati oleh golongan yang dinamakan *natoras-toras*. Golongan ini terdiri dari para

pemuka masyarakat yang tidak termasuk dalam golongan rakyat biasa.

Golongan *namora-namora* sebagai golongan yang menempati posisi sebagai kelompok elite politik dalam masyarakat sehingga mereka memiliki berbagai macam hak-hak istimewa yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Dalam masyarakat kelompok ini memiliki ciri khusus misalnya dari gelar yang dipakai, dari bentuk rumah yang ditempati, dari atribut-atribut khusus yang boleh digunakan seperti bendera, alat music dan lain-lain. Keistimewaan mereka termasuk juga dalam penggunaan kain adat yang dinakan Abit Godang dan Parompa Sadun. Meskipun status kebangsawanan di masa lalu pada awalnya bukan di bawa dari lahir, namun gelar tersebut sudah tercipta dari penghormatan yang tinggi terhadap peranan penting seseorang sebagai pendiri pertama suatu desa atau huta, hak-hak istimewa itu kemudian juga diwariskan secara berantai kepada turunan-turunan.

Pada masa lalu pelaksanaan upacara manjagit parompa sangat terkait erat dengan kedudukan seseorang dalam strata sosial. Sehingga pada waktu itu yang boleh memakai parompa sadun hanyalah keturunan *namora-mora* yaitu kelompok bangsawan. Demikian juga halnya dalam penggunaan Abit Godang seperti yang telah disebutkan diatas kain adat ini hampir diikutsertakan dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan di sebuah huta. Atribut-atribut adat yang lengkap biasanya boleh digunakan apabila horja itu mensyaratkan pemotongan kerbau pada upacara adat demikian umumnya dilakukan oleh kalangan bangsawan.

Di masa sekarang ini ketentuan dalam penggunaan kain adat tersebut tidak lagi seketat dahulu peraturan yang di keluarkan. Hal ini tentu mengingat kondisi sosial politis yang sudah jauh berbeda. Sehingga perubahan fungsi dan perluasan tempat penggunaan kedua kain adat tersebut mulai diterima masyarakat sebagai suatu hal yang wajar.

B. Nilai Ekonomi

Saat ini, masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan telah memposisikan kain adat mereka sebagai kain tradisional yang bernilai ekonomis. Kini keduanya yaitu Abit Godang dan Parompa Sadun sudah dijadikan komoditi dagang. Lebih dari itu, kegiatan usaha pertenuan yang semakin berkembang maka untuk mengantisipasi permintaan pasar yang meningkat dan luas. Dengan demikian pengembangan usaha tersebut telah memberikan arti ekonomi yang baru bagi masyarakat disekitarnya. Hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja yang sangat banyak diserap oleh bidang usaha tersebut, khususnya di Kecamatan Sipirok.⁴⁷

Terjadinya perubahan fungsi dan perluasan lapangan penggunaan Abit Godang dan Parompa Sadun membuka peluang bagi siapa saja untuk memiliki dan menggunakan kedua kain tersebut sesuai kebutuhannya. Misalnya untuk dijadikan sebagai cendera mata, dijadikan sebagai hiasan dinding untuk mengesankan simbol identitas etnis, untuk kebutuhan pesta-pesta atau horja

⁴⁷ Ibid.,. Hlm.105

yang dilakukan oleh perantau-perantau asal Tapanuli Selatan di kota tempat tinggalnya, sebagai souvenir untuk wisatawan dan lain-lain. Semua kebutuhan tersebut sekaligus meningkatkan permintaan pasar yang pada gilirannya ikut menyumbang bagi perkembangan usaha kerajinan tenun.

Kondisi usaha yang prospektif itu mendorong pengusaha untuk meningkatkan modal usahanya dan merangsang berbagai pihak untuk melibatkan diri dalam usaha yang sama. Hal ini sangat dirasakan bagi pengusaha dan perajin di Kecamatan Sipirok.

Bagi pengusaha itu sendiri, kegiatan pengembangan usaha pertenunan yang dikelolanya membutuhkan dukungan yang kuat dari para perajin sebagai basis usahanya. Tanpa peran serta dari partonun, kegiatan pengembangan usaha akan sia-sia adanya. Oleh karena itu, membina hubungan yang baik dengan para perajin merupakan suatu strategi pokok dan urgen. Hubungan antara pengusaha dengan perajin atau partonun sampai batas-batas tertentu dapat dikategorikan sebagai hubungan patronklien atau *patron-client relationship*.

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kajian bab-bab sebelumnya maka penelitian tentang Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Keberadaan kerajinan pertenunan sudah menjadi fakta sejarah yang berusia cukup lama khususnya di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera utara. Di Kecamatan Sipirok hingga saat ini masih menjadi sentral pertenunan kain Abit Godang dan Parompa Sadun. Kegiatan bertenun diperkirakan mulai dari masa kerajaan, masa Belanda sampai dengan sekarang ini. *Martonun* atau bertenun kegiatan yang sudah diwariskan dalam masyarakat Angkola dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Peralatan tenun dalam masyarakat Angkola telah terjadi perubahan. Pertama sekali mereka mengenal alat bertenun yang disebut lolotan atau hasaya yaitu alat tenun tradisional. Lolotan ini terus berkembang dalam masyarakat. Pada tahun 1980-an para perajin tenun di Sipirok mereka telah diperkenalkan dengan alat tenun modern atau baru yaitu AlatTenun Bukan Mesin atau ATBM. Kehadiran ATBM ini tidak merubah fungsi lolotan atau hasaya yang sudah sangat lama berkembang dalam masyarakat Angkola. Masyarakat dalam *martonun* kain adat berupa Abit Godang dan Parompa Sadun mereka tetap menggunakan lolotan atau hasaya sebagai alat tenunnya, karena

hasil tenun kain adat tersebut yang dibuat dari alat tenun lolotan atau hasaya dengan ATBM berbeda. Hasilnya lebih bagus yang menggunakan alat tenun lolotan atau hasaya. Sementara ATBM hanya digunakan untuk menenun bakal kain baju.

3. Perubahan motif tidak terjadi pada hasil tenun kain adat masyarakat Angkola yaitu Abit Godang dan Parompa Sadun. Motif yang terdapat pada kedua kain adat tersebut tetap dipertahankan sebagai motif yang bernilai simbolis. Motif-motif tersebut merupakan perwakilan dari setiap upacara yang dijalankan oleh masyarakat Angkola. Sehingga setiap motif yang terdapat dalam kedua kain adat tersebut masing-masing mengandung makna-makna positif yang diharapkan akan didapat bagi orang yang sedang menjalankan upacara tersebut. Sehingga sampai saat ini motif tersebut tidak ada yang berani melakukan perubahan.
4. Hasil produksi dari tenun masyarakat Angkola telah mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah kearah pengembangan usaha pertenunan yang mereka lakukan. Sebelumnya mereka hanya memproduksi kain adat saja yaitu Abit godang dan Parompa Sadun dengan memakai alat lolotan atau hasaya. Sementara setelah masuknya ATBM yaitu alat tenun bukan mesin mereka telah memproduksi bakal kain baju. Disamping itu pengembangan usaha juga mereka ciptakan misalnya mereka telah membuat taplak meja, tempat sirih, perlengkapan untuk upacara adat, souvenir, hiasan dinding dan lain sebagainya. Dengan de-

mikian produk yang mereka hasilkan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

5. Hasil tenun tradisional yaitu berupa kain adat Ab-it Godang dan Parompa Sadun tetap dilestarikan oleh masyarakat Angkola. Dengan alasan bahwa kain tersebut adalah kebanggaan mereka, yang mana kedua kain itu diikutsertakan dalam setiap upacara yang mereka lakukan baik upacara yang bersifat *siriaon* yaitu suka cita maupun upacara yang bersifat *siluluton* yaitu duka cita. Jadi kehadiran kain ini sangat berharga dan bernilai bagi masyarakat Angkola. Seiring dengan perubahan zaman kain ini di samping untuk upacara adat, saat ini kain tersebut sudah dijadikan sebagai nilai ekonomis yang sangat produktif. Sehingga lahir lah usaha-usaha kerajinan kain adat tradisional ini dikalangan masyarakat Angkola.

Saran-saran

1. Untuk masa yang akan datang perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan tentang kerajinan tradisional yang ada dalam masyarakat Angkola. Kerajinan tradisional tersebut merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya.
2. Ke depan, perlu juga dipikirkan bagaimana caranya agar produk tenunan masyarakat Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat menjadi kebanggaan bukan hanya bagi masyarakat Tapanuli Selatan saja, melainkan juga bagi masyarakat Indonesia keseluruhannya. Sehingga sebagai langkah awal yang akan dapat ditempuh adalah kebi-

jakan *political wil* dari pihak pemda dan instansi pemerintah daerah misalnya dengan memanfaatkan kain tenunan Tapanuli Selatan sebagai pakaian dinas untuk hari-hari tertentu.

3. Keterlibatan pemerintah dalam kegiatan pembinaan usaha kerajinan tenun ini masih diperlukan sebelum para perajin bisa betul-betul mandiri. Pembinaan yang dilakukan hendaknya tidak hanya terbatas dalam jangka waktu tertentu namun pembinaan berlangsung secara berkesinambungan sehingga para perajin betul-betul mandiri. Aspek pemasaran produk kain tenun perlu juga dilakukan pembinaan dengan membentuk wadah misalnya koperasi yang dapat membantu perajin untuk tumbuh lebih mandiri tanpa ketergantungan dengan satu pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Husin Ritonga, *Kerajinan Tradisional Abit Goding Dan Parompa Sadum Daerah Sumatera Utara*, (Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara : Sumatera Utara), 1993.

Badan Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2010

Booklet “ *Mengenal ATBM*” Disperindag Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2009

Booklet Wisata Kabupaten Tapanuli Selatan 2010

C.B. Tampubolon, *Ulos Batak Hakekat Makna Dan Penggunaannya Dalam Upacara Adat*, (USU Pres : Sumatera Utara), 2000.

Dahlan,dkk, *Petunjuk Praktek Pembuatan Kain*, (Jakarta : University Press), 1985.

Drs Widodo (Museum Nasional / Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan), <http://www.pelita.or.id>, <http://www.yfred.wordpress.com>

Finberg dan Skipp dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet.Ke-5). 2005

Harian Kompas Indonesia, *Tenun Indonesia*, 27 Agustus 2010

Harmein Pane, *Sejarah Tentang Sipirok*, Makalah 17 September 2010

Ir. Zainuddin Siregar, *Peranan Industri Kecil Tenun Kain Adat Angkola Dalam Pemantapan Persiapan Era Tinggal Landas Pada Pelita VI*, Seminar Makalah ten-

tang Industri Kerajinan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1985.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press) 1969

Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun Dan Kehidupan Pengrajinnya*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan)

Sartono Kartodirdjo, "Modernisme Dalam Perspektif Historis", dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. No.5*) 1997

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia), 1992

Statistik Kecamatan Sipirok Dalam Angka 2010

Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Cet. Ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 1990

Wiyoso Yudoseputro, *Profile Model ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*, (Jakarta : PT Gramedia), 1996

Z. Pangaduan Lubis, dkk, ***Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok***, (USU PRESS : Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok), 1998

Daftar Informan

1. Nama : Drs. Anwar Effendi
 Umur : 45 tahun
 Alamat : pasar Sipirok
 Pekerjaan : Plt. Camat Sipirok

2. Nama : Advenius Ritonga
 Umur : 46 tahun
 Alamat : Desa Silangge Kec.
 Sipirok Kab. Tapanuli
 Selatan Prov.Sumatera
 Utara
 Pekerjaan : Toke Tenun

3. Nama : H. Zulkifli Siregar
 Umur : 68 tahun
 Alamat : Desa Baringin Kec.
 Sipirok
 Kab. Tapanuli Selatan
 Prov.Sumatera Utara
 Pekerjaan : Mantan Kepala Desa

4. Nama : Damsina Siregar
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Desa Bagas Selom
 bang Kecamatan
 Sipirok Kab. Tapa
 nuli Selatan
 Prov. Sumatera Utara
 Pekerjaan : Pengrajin tenun



Perpustakaan
Jenderal Keb

746.1
CUT
t

ISBN : 978 - 602 - 9457 - 10 - 0